



**PENGEMBANGAN KURIKULUM PKN DI MI AL IMAN
DAN MI ROUDLOTUL HUDA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Citra Febrianti

3301409074

POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. At Sugeng Pr., M.Si

NIP. 196304231989011002

Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si

NIP. 197610112006041002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PKn

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama,

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 196101271986011001

Penguji I

Penguji II

Drs. At Sugeng Pr., M.Si

NIP. 196304231989011002

Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si

NIP. 197610112006041002

Mengetahui:

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Citra Febrianti

NIM. 3301409074

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al Mujadalah: 11)
- ❖ Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.
- ❖ Ketika kita tidak mempunyai apa-apa selain Allah, maka ingatlah bahwa Allah itu lebih dari cukup.

PERSEMBAHAN

- ❖ Allah S.W.T., terima kasih atas segala kemudahan yang telah Engkau berikan dalam hidup hamba.
- ❖ Bapak Sumarjono dan Mamah Nurhasanah terimakasih tak terhingga atas kasih sayang, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan selama ini.
- ❖ Ketiga saudara penulis, Aji Mardiono, Berti Rizki Yuni Mardiyanti, Deliyani Rohmah Pratiwi dan ponakan kecil tercinta Binar Aidan Adni yang selalu dapat membantu penulis *refresh* pikiran ketika penat melanda.
- ❖ Teman-teman Sri Hardy Kost, Khavidhurrohmaningrum, Yuni Zaharani, Nailiz Zulfa, Ismarini Bekt Setiani, Rizki Amalia yang selalu menemani dan menjadi penyemangat bagi penulis.
- ❖ Teman-teman seperjuangan penulis, Rizki Dwi Arifiyanti, Fitri Dwi, Puji Endah, Efta Shufiyati.
- ❖ Teman-teman Prodi PKn angkatan 2009.
- ❖ Almamater tercinta UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang”.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Drs. At Sugeng Pr., M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si., Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Nur Hamidah, S.Pd., Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda beserta staf guru yang telah memberikan ijin penelitian, informasi dan kemudahan dalam penelitian.
7. Sri Maryatun, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI AL Iman beserta staf guru yang telah memberikan ijin penelitian, informasi dan kemudahan dalam penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pembaca.

Semarang, Juli 2013

Penulis

SARI

Febrianti, Citra. 2013 *Pengembangan Kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, PKn, Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Perkembangan dalam dunia pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas dari siswa, untuk mengikuti perkembangan tersebut sudah pasti perlu disertai dengan adanya pengembangan kurikulum pembelajaran oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas siswanya dengan menyesuaikan keadaan di masing-masing sekolah. Kurikulum sebagai substansi pendidikan didalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, kondisi sekolah, dan daerah sekolah. Proses pengembangan kurikulum, melibatkan kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Proses-proses yang perlu dilakukan oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda di dalam pengembangan kurikulum PKn, (2) Kendala yang dihadapi didalam proses-proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda, (3) Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda, (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda, (3) Untuk mengetahui apa saja upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dipengaruhi oleh kondisi guru, siswa, dan sarana yang disediakan madrasah, dan tidak terdapat perbedaan dengan pengembangan kurikulum PKn di sekolah formal lainnya, (2) kendala dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang disebabkan oleh perbedaan latar belakang siswa, jumlah sarana madrasah kurang memadai, alokasi waktu yang dirasa kurang untuk mengajar materi, KKM yang ditetapkan hanya setengah dari siswa yang lulus, (3) Upaya yang dilakukan guru menghadapi kendala tersebut dengan berkonsultasi dengan guru yang lebih berpengalaman ataupun berkonsultasi langsung dengan

kepala madrasah, guru menambah referensi bahan belajar yang menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Madrasah dalam proses pengembangan kurikulum PKn sebaiknya sering mengadakan sosialisasi atau pelatihan-pelatihan untuk guru-guru PKn sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan siswanya mampu mengembangkan silabus dan RPP secara mandiri yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya, (2) Madrasah sebaiknya menambah sarana guna mempermudah guru dalam proses pengembangan kurikulum PKn serta memperlancar pembelajaran dikelas, (3) Orangtua siswa sebaiknya lebih memperhatikan program-program madrasah, bila perlu ikut berperan aktif dalam proses pengembangan kurikulum guna meningkatkan kualitas belajar anak mereka di madrasah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kurikulum	14
1. Pengertian Kurikulum	14
2. Komponen-Komponen Kurikulum.....	16
B. Pengembangan Kurikulum	21
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum	21
2. Model Pengembangan Kurikulum	22
C. Kurikulum PKn SD/MI	27
1. Muatan Isi Kurikulum PKn SD/MI	28
2. Kompetensi PKn SD/MI	29
D. Pengembangan Kurikulum Memuat Standar Proses	31

1. Perencanaan Proses Pembelajaran	31
2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran	33
3. Penilaian Hasil Pembelajaran	34
4. Pengawasan Proses Pembelajaran	34
E. Kompetensi Pokok Guru	35
1. Kompetensi Paedagogik	36
2. Kompetensi Kepribadian	36
3. Kompetensi Sosial	36
4. Kompetensi Profesional	37
F. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Pendekatan	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	40
D. Sumber Data Penelitian	43
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
2. Pengembangan Kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang	55
B. Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Data Guru dan Pegawai MI AL Iman Semarang	50
Tabel 2: Jumlah Siswa MI AL Iman Semarang	50
Tabel 3: Data Guru dan Pegawai MI Roudlotul Huda Semarang	63
Tabel 4: Jumlah Siswa MI roudlotul Huda Semarang	63
Tabel 5: Perbedaan Silabus PKn MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda	86
Tabel 6: Perbedaan RPP PKn MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda	87

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan nasional hingga kini masih menghadapi banyak problema, antara lain belum meratanya kesempatan pendidikan, input pendidikan yang kurang memadai, proses pendidikan yang kurang efektif, serta mutu keluaran yang kurang memuaskan (Setiawan, 2008: 36). Sebagaimana tercantum didalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4, bahwa tujuan didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Guna mewujudkan keempat tujuan mulia tersebut yang pada hakekatnya merupakan sebagian dari asas pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia, perintah dan segenap bangsa Indonesia melaksanakan kegiatan pembangunan di berbagai bidang. Usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pengembangan dalam bidang pendidikan.

Perkembangan dalam dunia pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas dari siswa, untuk mengikuti perkembangan tersebut sudah pasti

perlu disertai dengan adanya pengembangan kurikulum pembelajaran oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas siswanya dengan menyesuaikan keadaan di masing-masing sekolah. Kurikulum sebagai substansi pendidikan didalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi sekolah, dan daerah sekolah. Proses pengembangan kurikulum, melibatkan kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya.

Seorang guru didalam mengajarkan materi pada siswa harus diawali dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Guru dapat berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik apabila mampu mengajar dengan arah tujuan yang jelas agar dapat memperoleh hasil yang ditargetkan, bahan-bahan yang akan diajarkan haruslah disusun secara sistematis dan rinci perbagiannya, untuk mendukung berhasilnya proses mengajar di dalam kelas seorang guru juga perlu mempersiapkan alat-alat pendukung yang sekiranya dapat membantu proses mengajar dan mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Guru melakukan interaksi pendidikan di dalam lingkungan sekolah haruslah secara sadar dan terencana, kerana di dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum pendidikan yang bentuknya tertulis. Kurikulum merupakan syarat utama yang terpenting bagi pendidikan di sekolah, sehingga kurikulum tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana

pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan (Syaodih, 1991: 4).

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pengembangan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Hamalik, 2001: 18-19). Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
3. Perkembangan siswa, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan siswa.

4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Kurikulum dalam bidang pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang dapat mempersiapkan siswa menjadi seorang warga negara yang memiliki jiwa yang kuat untuk selalu setia mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Siswa perlu diberikan pemahaman tentang semangat bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Melalui pendidikan dapat melahirkan generasi-generasi penerus yang sadar dan terdidik. Salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bisa membentuk jati diri bangsa yang kuat dalam diri para generasi ini, karena didalam Pancasila yang sebagai dasar negara ini memiliki nilai-nilai budaya asli dari bangsa kita.

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang. Melalui mata ajar PKN, diharapkan siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan dasar sebagai warganegara yang cinta tanah air, hal ini

sangat penting karena dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang dapat dijadikan andalan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil, akan menumbuhkan sikap mental bersifat cerdas, penuh tanggungjawab dari siswa dengan perilaku yang:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
2. Berbudi luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Bersikap rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warganegara.
4. Bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran belanegara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara (Subagyo,dkk, 2009:10).

Berdasarkan pada harapan tersebut, melalui mata ajar PKn yang diajarkan sejak dini di sekolah dasar diharapkan jiwa nasionalisme cinta tanah air telah tertanam kokoh didalam jiwa anak-anak bangsa. Untuk mencapai hal itu maka didalam penyusunan kurikulum PKn dalam satuan tingkat pendidikan terutama sekolah dasar perlu ditingkatkan, misalnya dengan melakukan pengembangan kurikulum, agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan perkembangan jaman, namun tetap menjunjung nilai-nilai budaya asli Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Proses pergantian kurikulum dari waktu ke waktu dilakukan agar proses pendidikan di satuan ajar dapat mengikuti perkembangan dengan lebih baik

sesuai dengan kondisi dunia saat sekarang. Kurikulum baru dan kurikulum lama memiliki perbedaan pola-pola yang sangat mendasar, misalkan pada kurikulum lama berisikan oleh pengalaman-pengalaman guru pada masa lampau terhadap situasi yang pernah dialami pada masa lampau, sedangkan pola kurikulum baru berorientasi pada masa yang akan datang, maksudnya adalah siswa diharapkan dapat belajar atau mempersiapkan diri terhadap perubahan dimasa yang akan datang.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan satu dari pendidikan dasar yang memiliki ciri khusus dalam pengajaran agama Islamnya, dan memiliki kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pengajaran agama Islam. Sekolah yang *basic*-nya pendidikan Islam ini juga mengajarkan tentang pembinaan akhlak yang juga diajarkan dalam mata pelajaran PKn. Dengan demikian maka penyampaian materinya harus benar dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu di dalam proses pengembangan kurikulum haruslah mengena dan tidak hanya terbelenggu dengan gaya pengajaran yang konvensional, sehingga disini siswa tidak hanya ditempatkan sebagai obyek pendidikan saja.

MI Al-Iman dan MI Roudlotul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam formal yang menyelenggarakan pendidikan umum maupun pendidikan agama kepada siswanya, yang menjadi ciri khas yang melekat dari sekolah ini adalah materi pelajaran Islam yang diberikannya, karena *basic* sekolah ini adalah lembaga pendidikan Islam, dan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan adalah untuk: menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan

akherat, penguasaan ilmu, ketrampilan bekerja dalam masyarakat, serta pembinaan akhlak bagi siswa yang juga di ajarkan dalam mata pelajaran PKn.

MI AL Iman Semarang ini berdiri pada tahun 1967 dibawah yayasan lembaga pendidikan Ma'arif cabang kota Semarang, yang semula berdiri dari modal masyarakat yang dikelola oleh warga Nahdhiyin NU ranting Banaran Sekaran. Madrasah ini dikembangkan setara dengan sekolah umum dengan masih mempertahankan pendidikan agama islam (Al Qur'an, Hadits, Aqidah-Ahlaq, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab).

MI AL-Iman berada di lingkungan Universitas Negeri Semarang (UNNES). MI AL-Iman Semarang beralamatkan di Jalan Taman Siswa No. 82 Banaran Sekaran kecamatan Gunungpati, lokasi sekolah sangat strategis dan dapat dijangkau oleh semua kendaraan termasuk angkutan umum. Guru di MI AL Iman Semarang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 1 PNS 9 Guru tetap yayasan dan 3 orang Guru Tidak Tetap (GTT). Karyawan terdiri dari 2 orang, 1 sebagai administrasi 1 sebagai penjaga sekolah oleh karena itu untuk tenaga kependidikan masih jauh seperti yang diharapkan. Masyarakat Banaran mempercayakan pendidikan anaknya pada MI AL Iman Semarang yang pada saat dilakukan penelitian jumlah siswanya ada 275 siswa.

MI Roudlotul Huda ini berdiri pada tahun 1969 dibawah yayasan lembaga pendidikan Ma'arif cabang kota Semarang Nahdhiyin NU. MI Roudlotul Huda Semarang tidak berbeda dengan Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya, mengajarkan ilmu keagamaan seperti: Al Qur'an, Hadits, Aqidah-Ahlaq, Fiqih,

Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. MI Roudlotul Huda Semarang beralamatkan di Jalan Taman Siswa No. 4 Sekaran Gunung Pati Semarang. Jumlah guru di MI ini ada 11 orang yang merupakan guru tetap yayasan, 1 orang TU dan 1 petugas kebersihan. Jumlah siswa dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) ada 227 siswa.

Kondisi kurikulum PKn di kedua madrasah ini yang mendorong untuk diteliti adalah MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam formal yang menyelenggarakan pendidikan umum maupun agama kepada anak didiknya. Materi pelajaran agama Islam merupakan ciri khas yang melekat ada dan diberikan mengingat *basic*-nya adalah lembaga pendidikan Islam, tetapi tidak hanya pengetahuan agama Islamnya saja yang diajarkan, tetapi menyiapkan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah menjadi tujuan utamanya juga. Kedua madrasah ini sangat mempertahankan pendidikan agama Islam (Al Qur'an, Hadits, Aqidah-Ahlaq, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab), sehingga untuk mata pelajaran lain tersampingan, termasuk didalam pengembangan silabus dan penyusunan perangkat pembelajaran lainnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kedudukan kurikulum mata pelajaran PKn di kedua madrasah ini, apakah proses pengembangannya sama dengan sekolah formal lain pada umumnya.

Berdasarkan pada hal tersebut, hal ini mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian skripsi yang berjudul: **“Pengembangan Kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang”**.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting didalam keberhasilan proses pendidikan dikelas, karena bagaimanapun bagusnya kurikulum pada akhirnya tergantung dari guru yang mengajar. Selain peran dari seorang guru perkembangan dari globalisasi juga memiliki peran yang sangat penting didalam keberhasilan proses pendidikan, yaitu didalam globalisasi yang mengharuskan siswa sebagai generasi penerus mampu menjadi manusia yang memiliki kualitas hidup yang baik, serta mampu menghadapi di era sekarang dan yang akan datang. Tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang lengkap juga merupakan hal yang penting didalam proses keberhasilan karena dapat meningkatkan kualitas dari sekolah, guru, dan siswa-siswanya. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses-proses yang perlu dilakukan oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda di dalam pengembangan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Kendala yang dihadapi didalam proses-proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

3. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

Dengan adanya pembatasan masalah ini diharapkan peneliti dapat lebih fokus dalam mengkaji dan menelaah permasalahan di dalam pengembangan kurikulum di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang?

D. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.
3. Untuk mengetahui apa saja upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Tioritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah ilmu pengetahuan di bidang PKn dan untuk kajian dibidang ilmu-ilmu pendidikan, dan diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum PKn.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian dapat memberikan masukan mengenai proses dan kendala didalam pengembangan Kurikulum pada mata pelajaran PKn, yang mana penulis sebagai calon guru PKn mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang pengembangan kurikulum PKn.
- b. Bagi guru PKn, memberikan masukan-masukan dan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum dan membantu guru PKn yang dapat turut serta dalam proses pengembangan kurikulum.

- c. Bagi dinas, dapat dijadikan sebagai acuan didalam pengambilan keputusan atau kebijakan didalam dunia pendidikan terutama mengenai pengembangan kurikulum PKn.
- d. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang proses dan kendala-kendala didalam pengembangan kurikulum PKn.

F. Batasan Istilah

Penelitian ini membutuhkan pembatasan istilah agar hal-hal yang diteliti dapat lebih mudah untuk dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian yang dimaksudkan.

1. Pengembangan

Kata “Pengembangan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti proses, cara, perbuatan mengembangkan, upaya meningkatkan, proses kegiatan bersama. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengembangan adalah proses kegiatan bersama oleh staf sekolah dalam mengembangkan kurikulum PKn di madrasah ibtidaiyah.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. (Mulyasa, 2010: 46). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kurikulum adalah rencana pembelajaran PKn yang

disusun dan dikembangkan oleh guru PKn untuk pedoman kegiatan pembelajaran PKn dikelas yang didasarkan pada kondisi sekolah dan kondisi siswa untuk meningkatkan kualitas siswa.

3. PKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai definisi yang berbeda oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum, dikarenakan setiap pakar memiliki dasar filsafat yang berbeda-beda. Walaupun berbagai perbedaan tersebut, namun tetap saja memiliki kesamaan, yaitu kurikulum digunakan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “Curriculae” yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. (Hamalik, 2001: 16).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. (Mulyasa, 2010: 46)

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan

yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. (Syaodih, 2005:4).

Di Indonesia pemahaman tentang kurikulum tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

1. Pasal I ayat 19 disebutkan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa: Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:

1. Pasal 1 ayat 13 disebutkan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa: Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum memiliki berbagai komponen yang satu dengan lainnya saling berkaitan menjadi suatu sistem, komponen yang saling berkaitan ini menjadi suatu sistem yang hanya memiliki satu tujuan, tujuan itu adalah tujuan dari pendidikan yang tujuan ini juga merupakan tujuan dari kurikulum.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian kurikulum tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat pembelajaran dalam satuan ajar pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum juga berfungsi bagi sekolah untuk menunjang perkembangan siswanya seperti untuk menyusun atau mengorganisasikan belajar dan mengadakan evaluasi belajar siswa.

2. Komponen- Komponen Kurikulum

Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: (1) Tujuan, (2) Isi atau materi (Bahan Ajar), (3) Proses (Strategi Mengajar) atau Sistem penyampaian dari media, (4) Evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum. (Syaodih, 1991:102)

1) Tujuan

Tujuan dari kurikulum memegang peranan yang sangat penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum yang lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

2) Bahan Ajar

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik tertentu. Tiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk sekuens bahan ajar. Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

- a) *Sekuens Kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- b) *Sekuens Kausal*. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain.
- c) *Sekuens Struktural*. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya.

- d) *Sekuens Logis dan Psikologis*. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian yang , dari yang kompleks kepada yang sederhana.
- e) *Sekuens Spiral*. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam.
- f) *Rangkaian Kebelakang*. Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang.

3) Strategi Mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru mengajar sekuens suatu bahan ajar. Ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar, yaitu:

a) *Reception/ Exposition Learning – Discovery Learning*

Reception/ Exposition Learning keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun

informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan ajar serta membuat kesimpulan-kesimpulan. melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b) *Rote Learning – Meaningful Learning*

Dalam *Rote Learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau makna bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *Meaningful Learning* penyampaian bahan menggunakan maknanya bagi siswa.

c) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

4) Media Mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar, hal ini mengandung pengertian yang luas yaitu menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

5) Evaluasi Pengajaran

Evaluasi ditujukan untuk menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan rumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

6) Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagaimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan. Sesuai dengan komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan. (Syaodih, 1991:112).

Berdasarkan pada komponen-komponen kurikulum tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komponen kurikulum merupakan bagian-bagian dari tubuh kurikulum yang satu sama lainnya saling bergantung, meskipun berjalan secara terpisah maupun secara bersamaan komponen kurikulum ini tetap mengacu pada sistem pendidikan.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan

dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar (Hamalik, 2008:183).

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar siswa dapat menghadapi masa depan dengan baik (Dakir, 2004:84).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 ayat 2 disebutkan bahwa: kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa: Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan

pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan siswa.

2. Model Pengembangan Kurikulum

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Didalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya didasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum yang humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. (Syaodih, 2005:81).

Menurut Robert S. Zain dalam Dakir, berbagai model dalam pengembangan kurikulum secara garis besar diutarakan sebagai berikut:

a. Model Administratif

Model administratif diistilahkan juga model garis staf atau *topdown* dari atas kebawah. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti).
- 2) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti.

- 3) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar.
- 4) Hasil kerja dari butir 3 direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*.
- 5) Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.

b. Model dari Bawah (*Grass-Roots*)

- 1) Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar)
- 2) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua siswa atau masyarakat luas yang relevan.
- 3) Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan.
- 4) Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk *input* yang diperlukan.

c. Model Demonstrasi

- 1) Staf pengajar pada satu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya dinilai baik.
- 2) Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

d. Model Beaucham

Model ini dikembangkan oleh G.A. Beauchamp (1964) dalam Dakir.

Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut arena.
- 2) Menunjuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan nara sumber lain.
- 3) Tim menyusun tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk tugas tersebut perlu dibentuk: dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih mata pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai, dan menulis secara meyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan
- 4) Melaksanakan kurikulum disekolah.
- 5) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

e. Model Terbalik Hilda Tada

Model terbalik ini dikembangkan oleh Hilda Tada atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif. Sebelum melaksanakan langkah-langkah lebih lanjut, terlebih dahulu mencari data dari lapangan dengan cara mengadakan percobaan, kemudian disusun teori atas dasar hasil nyata, baru diadakan pelaksanaan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, menentukan materi, menemukan penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- 2) Mengadakan *try out*.
- 3) Mengadakan revisi atas data *try out*.
- 4) Menyusun kerangka kerja teori.
- 5) Mengemukakan kurikulum baru yang akan didesiminasikan.

f. Model Hubungan Interpersonal dari Rogers

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal. Langkah-langkahnya:

- 1) Diadakannya kelompok untuk dapatnya hubungan interpersonal di tempat yang tidak sibuk.
- 2) Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling tukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar.
- 3) Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna, yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam suasana yang akrab.
- 4) Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dan orang tua siswa. Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person

akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penyusunan kurikulum akan lebih realistis, karena didasari oleh kenyataan yang diharapkan.

g. Model Action Research yang Sistematis

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yang adanya hubungan antara manusia, keadaan organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Dirasa adanya problem proses belajar mengajar disekolah yang perlu diteliti.
- 2) Mencari sebab-sebab terjadinya problem dan sekaligus dicari pemecahannya, kemudian menentukan putusan apa yang perlu diambil sehubungan dengan masalah yang timbul tersebut.
- 3) Melaksanakan putusan yang telah diambil (Dakir, 2004:95-99).

C. Kurikulum PKn SD/ MI

Kurikulum yang diterapkan pada satuan ajar tingkat dasar adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2006/ 2007 yang disusun dalam rangka untuk menjalani amanat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 dan 2, disebutkan bahwa:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/ MI/ SDLB/ Paket A, SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B, SMA/ MA/ SMALB/ Paket C, SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/ MI/ SDLB/ Paket A, SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B, SMA/ MA/ SMALB/ Paket C, SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. (PP No. 19 Tahun 2005).

1. Muatan Isi Kurikulum PKn SD/ MI

Dalam satuan ajar SD/ MI pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian memuat:

- a. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi seorang warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Siswa mampu mematuhi norma, hukum dan peraturan yang meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, mematuhi tata tertib di sekolah, paham akan norma yang berlaku di masyarakat.

- c. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya. Memiliki sifat yang tidak pilih-pilih dalam bergaul dengan sesamanya.
- d. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Mematuhi segala aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Mengenal pentingnya lingkungan alam seperti dunia tumbuhan dan dunia hewan. melaksanakan pemeliharaan lingkungan alam.
- e. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Memiliki harga diri dan mengenal pentingnya harga diri sebagai individu, dapat mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- f. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya. Meningkatkan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif.
- g. Berkomunikasi secara rutin. Mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat.
- h. Menunjukkan kegemaran membaca. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang tinggi dapat diberikan contoh untuk menyukai kegiatan membaca.
- i. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- j. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.

2. Kompetensi PKn SD/ MI

Kompetensi PKn SD/MI sama halnya dengan ruang lingkup mata pelajaran PKn yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.

- f. Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi. (Standar Isi, BSNP 2006).

D. Pengembangan Kurikulum Memuat Standar Proses

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/ Kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Komponen RPP adalah Identitas mata pelajaran, Standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran, Materi ajar, Alokasi waktu, Metode pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Penilaian hasil belajar, Sumber belajar.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dikelas dapat dilaksanakan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan, hal tersebut memiliki beberapa persyaratan yaitu:

- a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang harus dipenuhi adalah antara lain: Jumlah maksimal peserta didik disetiap rombongan belajar, Beban kerja minimal guru yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan, Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/ madrasah yang dipilih oleh rapat guru dengan mempertimbangkan komite sekolah, dan Pengelolaan kelas.

- b. Pelaksanaan pembelajaran, merupakan implementasi dari RPP yang meliputi: Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, dan Kegiatan penutup.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

Tindakan selanjutnya yang perlu dilaksanakan setelah proses perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran adalah pengawasan terhadap proses pembelajaran, yang terdiri dari:

- a. Pemantauan, dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan ini dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.
- b. Supervisi, dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi,

pelatihan, dan konsultasi yang dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

- c. Evaluasi, dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
- d. Pelaporan, hasil dari kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.
- e. Tindak lanjut, penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut. (Permendiknas No. 41 Thn 2007).

E. Kompetensi Pokok Guru

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada 4 kompetensi pokok yang harus dikuasai oleh para guru, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pokok guru ini berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum di sekolah karena dengan dimilikinya keempat kompetensi ini, seorang guru dapat melaksanakan proses pengembangan kurikulum dan dengan dimilikinya kompetensi pokok guru ini maka seorang guru dapat menyelesaikan

berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pengembangan kurikulum di sekolahnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berikut ini adalah kompetensi pokok guru yang harus dimiliki oleh setiap guru:

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya ini didasari oleh kesadaran bahwa bakat dan minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga layanan secara individual juga berbeda-beda.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

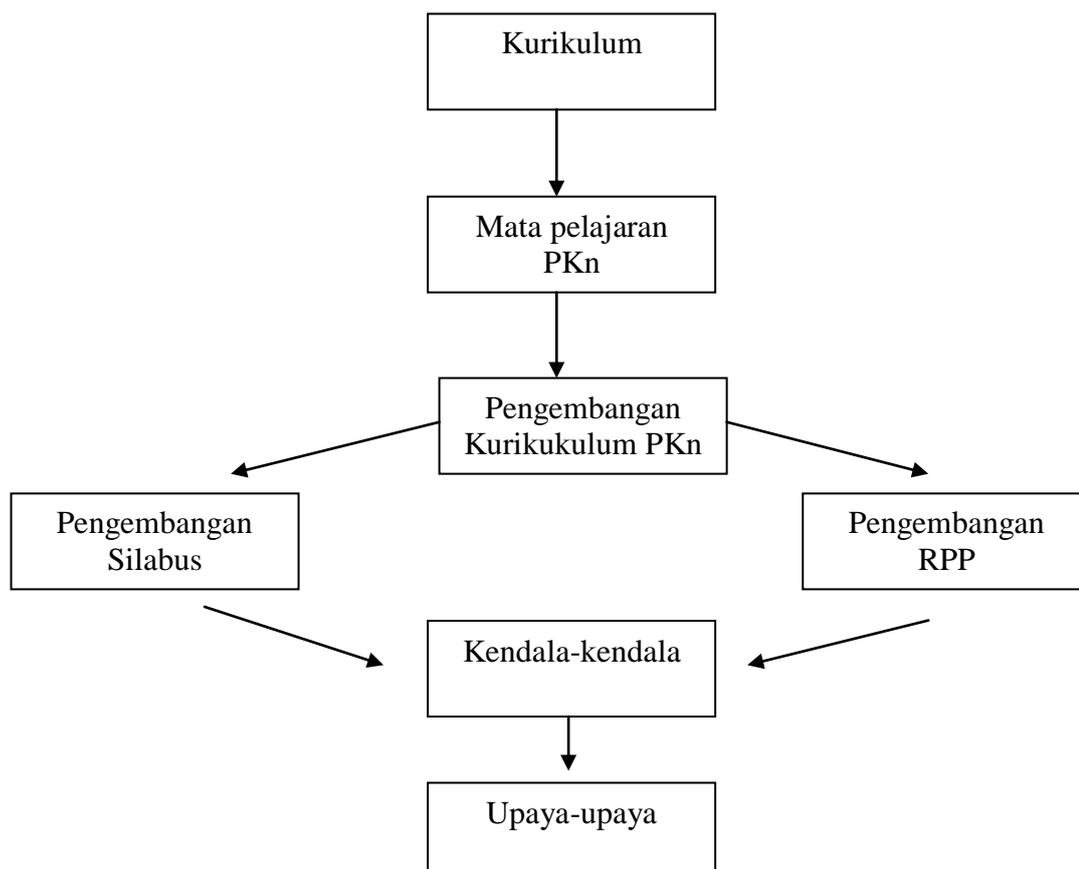
Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini kerangka berfikir dari pengembangan kurikulum PKn adalah sebagai berikut:



Kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa kurikulum pada mata pelajaran PKn dapat dikembangkan dengan proses pengembangan silabus dan

pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru dengan mengetahui kendala-kendalanya sehingga dapat diupayakan cara-cara untuk mengatasi segala kendala yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan penulis dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bab ini akan menguraikan metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu juga, dalam bab ini dibahas mengenai teknik-teknik pengumpulan data dan cara pengolahan data dalam mendapatkan data yang valid.

A. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004:5). Metode pendekatan ini dipilih agar proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dapat dideskripsikan secara faktual dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Semarang, tepatnya di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang terjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Pada penelitian ini difokuskan terhadap pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses-proses yang perlu dilakukan oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda di dalam pengembangan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kaitannya dengan komponen kurikulum, yaitu: (1) Tujuan, (2) Isi atau materi (Bahan Ajar), (3) Proses (Strategi Mengajar) atau Sistem penyampaian dari media, (4) Evaluasi. Jadi, indikator-indikator di dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda adalah:
 - a. Dasar pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda yang dijadikan dasar untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.
 - b. Kondisi sekolah tempat penelitian dalam kesesuaian kondisi sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat sekitar sekolah.
 - c. Model pengembangan kurikulum yang digunakan MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

- d. Kepala Sekolah dan Guru yang terkait dalam proses pengembangan kurikulum di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.
 - e. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan proses pengembangan kurikulum di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.
2. Kendala yang dihadapi didalam proses-proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda, dan indikator-indikator kendala yang dihadapi didalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda adalah:
- a. Kendala Internal:
 - 1) Guru, memegang peranan penting di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum dan juga pengembangan kurikulum bagi kelasnya.
 - 2) Siswa, dalam dunia pendidikan harus selalu meningkat kualitasnya, untuk terus dapat mengikuti perkembangan jaman dengan diiringi oleh perkembangan pengembangan kurikulum di sekolahnya.
 - 3) Sarana Prasarana, kelengkapan dan ketersediaan dari sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam proses pengembangan kurikulum dalam sekolah tersebut untuk terus meningkatkan kualitas dari sekolah, guru, dan siswa-siswanya.
 - b. Faktor Eksternal:
 - 1) Masyarakat, isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

- 2) Orang Tua Siswa, mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam penyusunan kurikulum dan sebagai pelaksana kurikulum, meskipun didalam penyusunan kurikulum tidak semua orang tua dapat ikut serta, namun memiliki peran serta yang besar dalam pelaksanaan kurikulum.
3. Upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlutul Huda, dan indikator-indikator upaya yang perlu dilakukan adalah:
 - a. Upaya mengatasi kendala internal:
 - 1) Upaya seorang guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam menjalankan peranannya dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum dan juga pengembangan kurikulum dikelasnya.
 - 2) Upaya yang perlu dilakukan agar para siswa dapat meningkat kualitasnya dan dapat terus mengatasi perkembangan jaman.
 - 3) Sarana dan prasarana, kelengkapan dan ketersediaan sekolah mendukung proses pengembangan kurikulum.
 - b. Upaya mengatasi kendala eksternal:
 - 1) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah mengenai isi kurikulum yang hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat.
 - 2) Orang tua siswa memiliki peran dalam upaya untuk pengembangan kurikulum di sekolah.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, namun selain itu ada pula data tambahan yang berupa dokumen, foto-foto, dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan antara lain:

1. Data Primer

Sumber data primer ini diperoleh peneliti melalui proses wawancara dan pengamatan langsung yang didukung wawancara terhadap MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda. Pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau observasi dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

Hubungan yang dijalin antara peneliti dengan responden yang mana dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PKn dibuat seakrab mungkin agar responden bersikap terbuka dalam setiap menjawab pertanyaan. Responden dapat merasa lebih leluasa didalam memberikan informasi dan data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, dengan menelaah buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti agar didapat landasan teoritis dan informasi yang jelas dalam

penelitian ini, sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini adalah arsip dan dokumen–dokumen resmi.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat, majalah dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku-buku, dokumen, dan sumber lain yang relevan untuk memperoleh informasi tentang proses-proses dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dengan orang yang diwawancara dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai proses-proses dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.

3. Keabsahan data

Teknik keabsahan data atau biasa disebut validitas data didasarkan pada empat kriteria yaitu, keterlatihan, ketergantungan, dan kepastian (Moleong,2004:155). Peneliti menggunakan teknik triangulasi didalam menetapkan keabsahan dalam penelitian di lapangan. Teknik triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:155). Trianggulasi yang sering digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan dari data pemanfaatan pengamat akan membantu mengurangi bias dalam pengumpulan data.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, dimana dalam triangulasi ini sumber-sumber yang ada digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali hasil dari berbagai macam metode yang digunakan dalam penelitian ini. Berarti disini diperlukan format wawancara / protokol wawancara (dalam metode wawancara), catatan pengamatan (dalam metode observasi), serta data-data lain yang akurat yang dapat menunjang peneliti.

Teknik triangulasi lain yang digunakan oleh peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya yang dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil dari proses pengembangan kurikulum PKn di kedua madrasah dengan hasil

wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti Kepala Sekolah dan Guru yang dilaksanakan pada tanggal 1-20 April 2013 yang dilaksanakan di dua madrasah yaitu MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang. Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan ketika penelitian dilaksanakan agar peneliti mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya dilapangan dengan keterangan wawancara yang diperoleh peneliti. Setelah peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara ternyata terdapat kesesuaian.

b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara dokumen yang berkaitan dan arsip-arsip sekolah yang diperoleh dari kedua madrasah tersebut dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen adalah agar peneliti dapat membandingkan bukti-bukti dalam bentuk dokumen dengan hasil wawancara.

4. Model Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari penelitian kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna yang selanjutnya dianalisis oleh penulis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, di mana penulis menggambarkan keadaan atau fenomena yang didapat penulis kemudian menganalisisnya untuk memperoleh simpulan dalam penelitian ini.

Setelah data sudah terkumpul cukup diadakan penyajian data lagi yang susunannya dibuat secara sistematis sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan berdasarkan data tersebut. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke dalam pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur data agar dapat ditarik simpulan. Pada tahap ini penulis memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan dengan aspek yang diteliti.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk naratif dengan tujuan setiap data tidak lepas dari latarnya.

d. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini, Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan data. Dan bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum disebut analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Semarang yang tepatnya berada di Kecamatan Gunungpati yang terletak pada $7^{\circ}1'00''\text{LS}$ - $7^{\circ}7'00''\text{LS}$ dan $110^{\circ}21'00''\text{BT}$ - $110^{\circ}24'00''\text{BT}$.

Secara administrasi Kecamatan Gunungpati terletak di Kota Semarang Jawa Tengah, dengan batas administrasi sebelah Utara Kecamatan Ngaliyan dan Gajah Mungkur, sebelah Timur Kecamatan Banyumanik, sebelah Selatan Kecamatan Ungaran (Kabupaten Semarang), sebelah Barat Kecamatan Mijen, Jarak antara Kecamatan Gunungpati dengan Ibu Kota Provinsi ± 24 km.

Lokasi penelitian berada di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang. MI AL Iman Semarang berdiri pada tahun 1967 dibawah yayasan lembaga pendidikan Ma'arif cabang kota Semarang, yang semula berdiri dari modal masyarakat yang dikelola oleh warga Nahdhiyin NU ranting Banaran Sekaran. Madrasah ini dikembangkan setara dengan sekolah umum dengan masih mempertahankan pendidikan agama islam (Al Qur'an, Hadits, Aqidah-Ahlaq, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa arab). MI AL Iman Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam formal yang menyelenggarakan pendidikan umum maupun agama kepada anak didiknya. Materi pelajaran agama islam merupakan ciri khas yang melekat ada dan diberikan mengingat *basic*-nya adalah lembaga pendidikan islam.

MI AL-Iman Semarang beralamatkan di Jalan Taman Siswa No. 82 Banaran Sekaran kecamatan Gunungpati, lokasi sekolah sangat strategis dan dapat dijangkau oleh semua kendaraan termasuk angkutan umum.

Tabel 1. Data Guru dan Pegawai MI AL Iman Semarang

No.	Nama	Tanggal Lahir	Status Jabatan	Mapel
1.	Sri Maryatun,S.Pd.I	4-6-1968	GTY (PNS)	Kepsek
2.	Sri Mahro'ah	14-2-1967	GTTY	TU
3.	Rois Fauzi,S.Pd.I	25-5-1981	GTY	Guru Kelas
4.	Mohtadi,S.Ag	13-2-1977	GTY	Guru Kelas
5.	Ahmad Ajir,S.Pd.I	17-7-1978	GTY	Guru Kelas
6.	Ida Kurnia,S.Pd.I	23-10-1980	GTY	Guru Kelas
7.	Khosidah,S.Ag	21-3-1976	GTY	Guru Kelas
8.	Wina Haryanti,S.Pd	29-11-1980	GTY	Guru Kelas
9.	Siti Rubiah,S.Pd	16-4-1980	GTY	Guru Kelas
10.	Alim Sidin,S.Pd	7-11-1980	GTY	Guru Kelas
11.	Ismi Widayanti,S.Pd	24-8-1989	GTTY	Guru Kelas
12.	Muslihah,S.Pd	5-4-1979	GTY	B.Ingggris
13.	Nihayatus,S.Pd	26-12-1980	GTY	Guru Kelas
14.	Yuli Setiadi,S.Pd	7-7-1988	GTTY	Penjas

Sumber: Dokumen MI AL Iman Semarang

Tabel 2. Jumlah Siswa MI AL Iman Semarang

No.	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah Seluruhnya
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	15	21	36
2.	II	14	14	28
3.	III	25	29	54
4.	IV	23	20	43
5.	V	21	22	43
6.	VI	23	30	53
Jumlah Keseluruhan:		121	136	257

Sumber: Dokumen MI AL Iman Semarang

Visi dan Misi dari MI AL Iman adalah sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan generasi penerus yang cerdas terampil sehat jasmani dan rohani.

Misi:

1. Mewujudkan pendidikan agama dan umum secara terintegrasi
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan agama dan umum
3. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas tinggi dalam ilmu agama dan umum
4. Menciptakan lingkungan yang islami kondusif dan aman untuk terlaksananya proses belajar mengajar
5. Mewujudkan sekolah sebagai tempat pelatihan ahlaqul karimah, penelusuran, bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 (tiga) orang guru termasuk Kepala Sekolah, ketiga orang ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran PKn di MI AL Iman Semarang Ini, yaitu Sri Maryatun,S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI AL Iman Semarang, saat ini berusia 45 tahun dan telah mengajar di madrasah ini sejak tahun 1995 sehingga telah mengajar 14 tahun, dan sekarang mengajarkan PKn di kelas 6. Peneliti juga mewawancarai Bapak Rois Fauzi,S.Pd.I selaku guru kelas 5, beliau saat ini berusia 32 tahun dan telah mengajar di madrasah ini selama 10 tahun, dan peneliti juga mewawancarai Moh.Mohtadi,S.Ag selaku guru kelas 4, beliau saat ini berusia 36 tahun dan telah mengajar disekolah ini selama 8 tahun.

Ketiga guru inilah yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai proses pengembangan kurikulum PKn yang dilakukan di madrasah ini, karena ketiga guru ini telah mengajar di madrasah ini cukup lama.

Lokasi penelitian selanjutnya adalah MI Roudlotul Huda Semarang. MI Roudlotul Huda Semarang beralamatkan di Jalan Taman Siswa No. 4 Sekaran Gunung Pati Semarang. Berdiri pada tahun 1969 dibawah yayasan lembaga pendidikan Ma'arif cabang kota Semarang Nahdhiyin NU. MI Roudlotul Huda Semarang tidak berbeda dengan Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya, mengajarkan ilmu keagamaan seperti: Al Qur'an, Hadits, Aqidah-Ahlaq, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa arab. MI Roudlotul Huda Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam formal yang menyelenggarakan pendidikan umum maupun agama kepada anak didiknya. Materi pelajaran agama islam merupakan ciri khas yang melekat ada dan diberikan mengingat *basic*-nya adalah lembaga pendidikan islam, tetapi tidak hanya pengetahuan agama Islamnya saja yang diajarkan, tetapi menyiapkan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah menjadi tujuan utamanya juga.

Tabel 3. Data Guru dan Pegawai MI Roudlotul Huda Semarang

No.	Nama	Tanggal lahir	Status guru	Mapel
1.	Nur Hamidah, S.Pd	25-4-1970	GTY (PNS)	Mapel
2.	Munarni, S.Pd	07-05-1977	GTY	Guru Kelas
3.	Erni Rohwati, S.Pd	20-10-1979	GTY	Guru Kelas
4.	Zunus P., S.Pd	31-02-1979	GTY	Guru Kelas
5.	Puji Astuti, S.Pd	28-05-1978	GTY	Guru Kelas
6.	Indriastutik, S.Pd	13-07-1981	GTY	Guru Kelas
7.	Lailaturomah, S.Pd.I	10-09-1977	GTY	Guru Kelas
8.	Choirul Anam, S.Si	12-01-1985	GTY	Guru Kelas
9.	Dewi R, S.Pd.I	10-12-1979	GTY	Guru Kelas
10.	Siti Zulaikah	17-04-1978	PTY	Tata Usaha
11.	Sakirotul, S.Pd	16-12-1989	GTY	Mapel
12.	Tri Kurniawan, S.Pd	02-02-1988	GTY	Mapel
13.	Muslim	07-07-1959	PTTY	Kebersihan

Sumber: Dokumen MI Roudlotul Huda Semarang

Tabel 4. Jumlah Siswa MI Roudlotul Huda Semarang

No.	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	17	18	35
2.	II	21	15	37
3.	III	13	14	27
4.	IV	21	23	44
5.	V	23	21	44
6.	VI	14	16	40
Jumlah Keseluruhan:		109	118	227

Sumber: Dokumen MI Roudlotul Huda Semarang

Visi, Misi serta Tujuan dari MI Roudlotul Huda Semarang:

Visi:

Unggul dalam Prestasi Religius dan Nasionalis

Misi:

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, sehingga mampu menyiapkan anak didik yang berakhlakul karimah dan mengembangkan SDM yang ahli di bidang IPTEK dan IMTAQ

Tujuan:

Selain visi dan misi yang ingin dicapai, MI Roudlotul Huda juga memiliki tujuan yang diharapkan dapat disampaikan kepada siswa-siswanya, yaitu:

- 1.) Membentuk Jiwa Anak yang berakhlak mulia, cerdas dan ahli dzikir
- 2.) Memberikan bekal kemampuan dasar Membaca, Menulis dan berhitung
- 3.) Mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan di jenjang berikutnya.

Peneliti pada MI Roudlotul Huda Semarang mewawancarai 3 (tiga) orang guru termasuk Kepala Sekolah, ketiga orang ini adalah guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran PKn, yaitu Nur Hamidah.S.Pd sebagai Kepala Sekolah dan juga selaku guru kelas 5, beliau saat ini berusia 43 tahun dan telah mengajar selama 18 tahun di madrasah ini, peneliti juga mewawancarai Bapak Choirul Anam.S.Si selaku guru kelas 5 yang saat ini berusia 28 tahun dan telah mengajar mata pelajaran PKn selama 5 tahun, dan yang terakhir adalah Munarni.S.Pd sebagai wakil kepala sekolah yang juga mengajar di kelas 4, saat ini berusia 34 tahun dan telah mengajar mata pelajaran PKn selama 8 tahun di madrasah ini.

2. Pengembangan Kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda

Semarang

a. Proses Pengembangan Kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang

Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: (1) Tujuan, (2) Isi atau materi Bahan Ajar), (3) Proses (Strategi Mengajar) atau sistem penyampaian dari media, (4) Evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Hal ini berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum PKn yang dilaksanakan di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang.

1) Tujuan

Tujuan dari kurikulum di setiap satuan pendidikan harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Moh.Mohtadi,S.Ag selaku guru kelas 4 di MI Al Iman Semarang:

“Mengembangkan kurikulum PKn ini saya sesuaikan dengan perkembangan jaman Mba, biar gak ketinggalan. Dasar pengembangan silabus RPP dimadrasah ini pakainya panduan dari BSNP, tapi yaa madrasah ini juga mengembangkan silabus RPP mandiri, kalau saya sih dari pengalaman, nelaah sendiri, terus baru mengembangkan, nambahin yang sekiranya perlu, terus proses pengembangan kurikulum dimadrasah ini tiap awal tahun ajaran baru Mba, buat evaluasi kurikulum tahun yang lalu sih, terus buat perbaikan tahun selanjutnya juga Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Munarni.S.Pd sebagai wakil kepala madrasah yang juga mengajar di kelas 4 di MI Roudlotul Huda Semarang:

“Sekolah ini tiap tahunnya mengembangkan kurikulum tiap tahunnya ya biar selalu mengikuti perkembangan jaman Mba, buat proses pengembangan kurikulum PKn, silabus RPP di madrasah saya dan guru-guru di sekolah ini kembangkan mandiri, tapi tetap mengacu sama panduan acuan dari BSNP, di madrasah ini gak ada forum khusus yaa yang membahas pengembangan silabus RPP, dari pihak madrasah juga gak membuat petunjuk khusus, tapi guru kelas disini dapat petunjuk dari dinas, trus dapat arahan dari pengawas madrasah sama guru yang lebih ahli. Di madrasah ini proses pengembangan dibuat dari tahun ketahun madrasah selalu sama, yaitu madrasah melaksanakan evaluasi di awal tahun ajaran Mba, soalnya kalau ada evaluasi, madrasah jadi tahu hal-hal yang kurang ditahun sebelumnya, jadi bisa acuan pengembangan ditahun berikutnya” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang bertujuan untuk perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat dan prosesnya dilakukan secara mandiri oleh madrasah dengan tetap mengacu pada panduan yang telah dibuat oleh BSNP, hal ini dilakukan agar hasil pengembangan yang dilakukan madrasah tidak melenceng jauh dari yang sudah di standarkan pemerintah, dan dalam prosesnya dilakukan di awal tahun ajaran baru, hal ini dilakukan untuk evaluasi madrasah terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan ditahun berikutnya.

2) Materi/isi (Bahan Ajar)

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar yang mengandung urutan waktu, sesuatu peristiwa atau situasi lain, dari yang kompleks kepada yang sederhana.

a) Identifikasi Materi Pokok PKn

Materi pokok merupakan bahan pelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“mengembangkannya sesuai dengan kehidupan nyata dong Mba, buat referensinya saya cari di internet, koran, atau berita di tv, kadang yaa ada siswa yang males-malesan memperhatikan materi, soalnya itu kan tergantung dari mood siswa, kalau sekiranya materinya susah yaa siswanya males Mba. Biar lebih menarik saya mengimprov Mba, cari contoh-contoh aktual yang buat siswa jadi tertarik memperhatikan saya saat mengajar, kalau buat nilai ya saya sadar kalau materinya susah pasti nilainya jelek-jelek Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“kalau saya sih biasanya otodidak, sesuai kondisi kelas pas itu terus materi yang diajarkannya apa. Saya cari informasi dan tambahan bahan pelajaran dari berbagai sumber, kadang siswa saya suruh nonton berita, buat nambah pengetahuan yang aktual. Saya ya sudah mengajarkan semua materi yang di standarkan, materinya ya macem-macem ada yang menarik ada juga yang tidak menarik siswa mungkin bagi siswa materinya sulit dipahami” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui perbedaan antara MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam mengidentifikasi materi pokok dan pembelajaran yang dilakukan di kelas, bahwa yang dilakukan guru di MI AL Iman dengan cara membuat contoh-contoh materi dari yang ada di kehidupan nyata, dan juga mencari tambahan referensi materi dan contoh-contoh dari media cetak ataupun media elektronik, agar siswa dalam belajar biasa lebih tertarik, karena jika materi yang diajarkan sulit dan kurang menarik maka siswa akan malas belajar yang mengakibatkan nilainya menjadi jelek. Sedangkan yang

dilakukan guru di MI Roudlotul Huda adalah siswa diberikan penugasan langsung dengan melihat berita di tv, agar siswa dapat secara langsung tahu berita yang aktual. Guru dalam mengajarkan siswa dikelas juga mencari referensi tambahan materi dari berbagai sumber.

b) Menentukan Sumber Belajar PKn

Pada wawancara tanggal 1 – 20 April 2013 dapat diketahui bahwa selama proses pengembangan kurikulum guru-guru menggunakan berbagai sumber belajar, antara lain: buku paket dari Pemkot, buku-buku penunjang dari beberapa penerbit, lembar kerja siswa (LKS), media-media penerbitan dan sebagainya.

Sri Maryatun, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas VI di MI Al Iman Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“bukunya dapat dari Pemkot sama buku penerbit, yang buku bantuan dari pemerintah ya sudah cukup, kalau buku pembelian harganya sudah disubsidi, biar siswanya mampu beli semua Mba, dari madrasah sih gak cari untung yaa yang penting siswa bisa beli buku terus belajarnya lancar sudah syukur. Kalau buku-buku kurang lengkap materinya guru kelas biasanya cari tambahan Mba, madrasah juga punya bank soal. Jadi yaa kalau masalah referensi materi gak ada kesulitan yah Mba. Gampanglah itu” (Wawancara 5 April 2013).

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Nur Hamidah, S.Pd selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas IV di MI Roudlotul Huda Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“Madrasah dapat buku bantuan dari pemerintah jumlahnya ya Alhamdulillah sudah cukup sama jumlah siswa di madrasah ini, kalau buku-buku yang dibeli sendiri sama siswa, madrasah kasih subsidi 50% harga buku, yaa biar siswanya bisa beli buku semua, kalau masalah bukunya sulit diplajari atau gak nya yaa saya tentuinnya buku yang kualitasnya tengah-tengah, yang materinya gak begitu susah, tapi gak gampang juga” (Wawancara 5 April 2013).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang memiliki kesamaan dalam penyediaan sumber belajar mata pelajaran PKn yaitu mendapatkan bantuan buku dari pemerintah yang jumlahnya untuk saat ini dapat memenuhi semua jumlah siswa, dan untuk buku-buku tambahan dari penerbit madrasah memberikan subsidi kepada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat memiliki buku yang menunjang proses belajar dikelas, dan jika materi ajar yang ada di buku kurang bisa memenuhi kebutuhan materi siswa maka guru akan mencari tambahan referensi materi dari media cetak atau media elektronik.

3) Proses (Strategi Mengajar)

Penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru mengajar suatu bahan ajar. Ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar.

a) Penentuan Kegiatan Pembelajaran PKn

Kegiatan pembelajaran dalam silabus yang dikembangkan dalam RPP adalah bentuk dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara guru dan siswa.

Proses didalam penentuan kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan variasi kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, merancang kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, serta didalam perumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa.

Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V MI Al Iman Semarang, terkait dengan penentuan kegiatan pembelajaran.

“kalau saya lebih sering pakai ceramah, penugasan sama praktek juga kadang, kalau pas ngajar didepan kelas Alhamdulillah gak ada kendala yang berarti lah Mba,soalnya kan saya ngajar PKn juda sudah lama taunan Mba.”(Wawancara 1 April 2013).

Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang juga menyatakan pernyataan sebagai berikut:

“Saya merancang kegiatan pembelajaran lebih sering ceramah, tergantung materinya, kalau materinya memungkinkan ya saya pakai metode lain misalnya metode diskusi atau metode gambar-gambar lewat proyektor. Kalau buat masalah kendala pas mengembangkan materi saya mampu mengatasinya ya dengan cara nambah referensi lain, sumber-sumber lain. Tapi kalau saya ada kesulitan saya minta bantuan ke sesama guru dan kepala madrasah” (Wawancara 1 April 2013).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang didalam rancangan kegiatan pembelajaran PKn yang dikembangkan. MI AL Iman Semarang dalam rancangan kegiatan pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, dengan sedikit variasi dalam pembelajarannya, sedangkan pada MI Roudlotul Huda Semarang dalam rancangan kegiatan pembelajarannya sering dengan menggunakan metode ceramah tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk menggunakan metode-metode belajar lainnya yang lebih bervariasi.

b) Proses Pengembangan Silabus dan RPP PKn

Silabus dan RPP berbasis KTSP pengembangannya diserahkan seluruhnya kepada tiap madrasah yang sudah mampu melaksanakan pengembangan. Hal ini diterapkan untuk bisa lebih menyesuaikan silabus dan RPP

dengan kondisi madrasah. Proses pengembangan silabus dan RPP pada mata pelajaran PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang masih menggunakan format pengembangan silabus dan RPP dari BSNP, namun dalam hal ini tidak menggunakan format secara keseluruhan. Pengembangan silabus dan RPP PKn dapat dilakukan oleh guru secara mandiri, apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik kondisi madrasah, siswa, dan kondisi lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Moh.Mohtadi,S.Ag selaku guru kelas 4 di MI Al Iman Semarang:

“madrasah ini mengembangkan silabus RPP mandiri, kalau saya sih dari pengalaman, nelaah sendiri, terus baru mengembangkan, nambahin yang sekiranya perlu, terus proses pengembangan kurikulum dimadrasah ini tiap awal tahun ajaran baru Mba, buat evaluasi kurikulum tahun yang lalu sih, terus buat perbaikan tahun selanjutnya juga Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Munarni.S.Pd sebagai wakil kepala madrasah yang juga mengajar di kelas 4 di MI Roudlotul Huda Semarang:

“buat proses pengembangan kurikulum PKn, silabus RPP dimadrasah saya kembangkan mandiri, tapi tetap mengacu sama panduan acuan dari BSNP, di madrasah ini gak ada forum khusus yaa yang membahas pengembangan silabus RPP, dari pihak madrasah juga gak membuat petunjuk khusus, tapi guru kelas disini dapat petunjuk dari dinas, trus dapat arahan dari pengawas madrasah sama guru yang lebih ahli. Dimadrasah ini proses pengembangan dibuat dari tahun ketahun madrasah selalu sama, yaitu madrasah melaksanakan evaluasi di awal tahun ajaran Mba, soalnya kalau ada evaluasi, madrasah jadi tahu hal-hal yang kurang ditahun sebelumnya, jadi bisa acuan pengembangan ditahun berikutnya” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan silabus dan RPP PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda

Semarang dilakukan secara mandiri oleh madrasah dengan tetap mengacu pada panduan yang telah dibuat oleh BSNP, hal ini dilakukan agar hasil pengembangan yang dilakukan madrasah tidak melenceng jauh dari yang sudah di standarkan pemerintah, dan dalam prosesnya dilakukan diawal tahun ajaran baru, hal ini dilakukan untuk evaluasi madrasah terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan ditahun berikutnya

c) Langkah-langkah Penyusunan Silabus dan RPP PKn

Prosedur atau langkah-langkah penyusunan silabus mata pelajaran PKn meliputi: Perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar, Penentuan indikator, Identifikasi materi pokok, Penentuan kegiatan pembelajaran, Penentuan jenis dan bentuk penilaian, Penentuan alokasi waktu, Penentuan sumber belajar.

Berkaitan dengan prosedur penyusunan silabus mata pelajaran PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda guru-guru sudah mengacu pada standar nasional yang ada yaitu dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar disusunurut sesuai dengan urutan yang ada dalam Standar Isi, kemudian merumuskan indikator, mengidentifikasi materi pokok, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“yaa langkah-langkah mengkaji standar kompetensi sama kompetensi dasar pas penyusunan pengembangan silabus RPP PKn, saya menelaah lebih dulu kandungan dan tujuan SK-KD, kalau ada yang kurang yaa ditambahkan, trus langkah-langkah buat merumuskan indikator ya saya

memahami tingkat kemampuan siswa saya dulu Mba. Terus baru menyesuaikan indikator yang mau saya disusun, kalau saya ada kesulitan yaa saya konsultasi sama guru-guru dimadrasah yang lebih ahli” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“Langkah-langkah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pas proses penyusunan silabus RPP PKn, saya memperhatikan karakteristik siswa, proses penyusunannya saya usahakan biar mendorong siswa untuk aktif, merancang progam pemberian umpan balik positif. Sedangkan langkah buat merumuskan indikator silabus RPP PKn saya memperhatikan tingkat kemampuan siswa dikelas dulu Mba, kemudian menyusun indikator yang diharapkan dapat dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan berorientasi kepada hasil belajar” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam penyusunan silabus RPP PKn dilakukan sesuai standar yang telah ditetapkan, yaitu diawali dengan memahami karakteristik siswa yang diajar dengan membuat standar yang tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak terlalu mudah, setelah itu baru bisa menyusun indikator berdasarkan SK-KD dan juga dilakukan mengembangkan kurikulum, dengan cara menambah dan mengurangi yang sekiranya dapat sesuai dengan kondisi siswa.

d) Penentuan Alokasi Waktu Mata Pelajaran PKn

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memperhatikan tingkat kesukaran materi, luas cakupan materi, serta tingkat

pentingnya materi yang dipelajari. Alokasi waktu untuk satu jam pelajaran di SD/MI adalah 35 menit.

Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“Untuk mata pelajaran PKn di tingkat SD/MI 35 menit x 2 jam pelajaran. Yaa memang secara praktek dan teori kadang tidak seimbang Mba, sering gak pas, tergantung dari materinya juga, kalau ada waktu sisa ya saya ulang materinya” (Wawancara 3 April 2013).

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“buat mata pelajaran PKn 35 menit x 2 jam pelajaran. kadang waktunya kurang banget soalnya materinya cukup panjang, terus sulit dipahami siswa” (Wawancara 3 April 2013).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pada MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang memiliki kesamaan dalam kendala alokasi waktu mata pelajaran PKn yang kurang terhadap materi yang diajarkan, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang berbeda-beda diantara siswa serta banyaknya jumlah siswa dan materi, sehingga alokasi waktu yang dikembangkan tidak selalu efektif (tepat waktu).

4) Media Mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar, hal ini mengandung pengertian yang luas yaitu menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat

elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

Sarana pembelajaran adalah alat yang digunakan guru untuk menyusun rencana pembelajaran dan untuk menyampaikan materi atau pesan kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah di MI Al Iman dan Roudlotul Huda Semarang dapat diketahui bahwa guru-guru yang mengajar dimadrasahnyanya dalam menggunakan sarana pembelajaran masih relatif sederhana, karena minimnya sarana pembelajaran yang disediakan di madrasah. Berikut hasil wawancara berkaitan dengan penggunaan sarana pembelajaran oleh Sri Maryatun, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas VI di MI Al Iman Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“Dimadrasah ada komputer, printer, proyektor juga ada tapi cuma punya satu, jadi kendalanya kalau mau pake proyektor yaa harus gantian sama guru-guru yang lainnya. Kalau yang buat silabus ma RPP dimadrasah sudah ada komputer sama printer, tapi saya lebih suka pake laptop saya sendiri, guru-guru disini juga lebih suka pake laptop sendiri, jadinya yaa komputer madrasah cuma ditutupin kaya gitu saja Mba, gak dipake.” (Wawancara 5 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang menyatakan bahwa:

“yaa walaupun dimadrasah ada proyektor tapi saya kurang suka pakainya Mba, soalnya harus gantian, terus mindah-mindahinnya repot. Kalau buat ngetik silabus sama RPP saya lebih suka pake laptop saya sendiri dirumah, tapi kalau ada keperluan mendadak yaa saya pakai komputer madrasah, cuma printernya saja yang gak beres, jadi harus ngeprint diluar” (Wawancara 5 April 2013).

Berikut ini juga hasil wawancara berkaitan dengan penggunaan sarana pembelajaran oleh Nur Hamidah, S.Pd selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas IV di MI Roudlotul Huda Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“Madrasah cuma sedia satu proyektor saja Mba, proyektor dipakai gantian, terus kalau buat ngetik laporan apa buat silabus RPP, madrasah punya dua komputer sama satu printer, kondisi komputer sama printernya cukup baik Mba, tapi cuma printer saja yang sering digunakan, soalnya guru-guru disini lebih sering pakai komputer apa laptop punya sendiri, saya juga seringnya bawa laptop sendiri ke madrasah” (Wawancara 5 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang menyatakan bahwa:

“Kalau ngajar materi PKn-nya susah saya pakai media proyektor madrasah, tapi pakainya tidak bisa lama-lama soalnya harus gantian sama guru kelas lain, terus kalau saya mau ngetik silabus RPP saya sukanya pakai laptop saya sendiri Mba, lahh buat ngeprintnya baru pakai printer madrasah” (Wawancara 5 April 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, proses pembelajaran PKn dimadrasah guru-guru MI Al Iman dan Roudlotul Huda Semarang, memiliki kesamaan yaitu madrasah telah menyediakan seperangkat komputer dengan printernya dan satu alat proyektor. Proses belajar mengajar dikelas guru-guru madrasah menggunakan proyektor secara bergantian, dan dalam proses pengembangan kurikulum PKn, guru-guru dimadrasah lebih memilih menggunakan laptop miliki pribadi, hal ini mengakibatkan kurang terawatnya sarana yang telah disediakan madrasah itu

5) Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan rumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

e) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kurikulum perlu dilakukan pengujian agar dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan hasil evaluasi hasil belajar siswa. Pada pengembangan kurikulum PKn menggunakan acuan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan siswa disetiap akhir pelaksanaan pembelajaran. Kriteria paling rendah siswa untuk mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ini harus ditentukan sebelum awal tahun ajaran baru, karena pertimbangan guru menjadi pertimbangan utama di dalam penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan minimal ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75%. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

KKM menjadi acuan bersama pendidik, siswa, dan orang tua, karena pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di madrasah berhak untuk mengetahuinya. Madrasah perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh siswa dan orang tua. KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Pada penentuan KKM pada mata pelajaran PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang belum bisa mencapai batas ideal minimum 75%. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moh.Mohtadi,S.Ag selaku guru kelas 4 di MI AL Iman Semarang:

“Siswa yang mencapai batas kriteria minimal ideal cuma separo lebih saja Mba, selebihnya masih dibawah KKM, soalnya kemampuan siswa itu beda-beda, kendala pas menentukan KKM siswa di mapel PKn ya solanya materi PKn dianggap sulit, jadi saya megusahakan KKM dibuat tidak terlalu tinggi, tapi juga tidak terlalu rendah, soalnya materi PKn sesuai nilai kehidupan dan moralitas, jadi kalau ada waktu sisa saya mengulang materi” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga mendapat tanggapan dari Munarni.S.Pd sebagai wakil kepala madrasah yang juga mengajar di kelas 4 MI Roudlotul Huda Semarang:

“yang lulus KKM cuma setengah saja Mba, soalnya kemampuan SDM siswa kan ya beda-beda sih Mba, yang buat saya sering sulit nentuin KKM ya soalnya itu tadi kemampuan siswa yang beda-beda, tapi saya tetep berusaha kalau ada waktu yang luang saya kasih tambahan pelajaran yang sekiranya siswa itu banyak yang gak mudeng, saya kasih latihan soal Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa-siswa di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam belajar mata pelajaran PKn dimadrasah rata-rata hanya setengah saja yang bisa lulus KKM, sisanya masih

dibawah KMM, meskipun guru telah memberikan standar yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah, artinya cukup untuk ukuran siswa dijenjang pendidikan dasar. Guru menyadari hal ini terjadi karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dan karakteristik siswa yang berbeda-beda juga.

f) Penentuan Jenis dan Bentuk Penilaian Mata Pelajaran PKn

Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan menggunakan acuan yang berdasarkan pada apa yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan sikap, penilaian hasil karya, penilaian portofolio.

Berikut hasil wawancara tanggal 3 April 2013 dengan guru kelas V di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang berkaitan dengan penentuan jenis dan bentuk penilaian. Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“Saya pakainya penilaian tertulis, portofolio, tes lisan dan tanya jawab, bentuk penelitian sudah bervariasi, ada yang penilaian individu ada juga penilaian kelompok” (Wawancara 3 April 2013).

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Choirul Anam, S.Pd

selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“kalau saya sih lebih seringnya pakai tes tertulis, kalau pakai metode belajar kelompok yaa yang saya nilai nilai keaktifan siswa kerjasamanya dalam kelompok, hubungannya sama anggota kelompoknya juga saya nilai Mba. Jadi ya menurut saya teknik penilaian saya sudah bervariasi, soalnya ada penilaian individu dan kelompok” (Wawancara 3 April 2013).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan jenis dan bentuk penilaian pada mata pelajaran PKn yang dikembangkan oleh guru MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang terdapat perbedaan yaitu pada MI AL Iman selalu menggunakan jenis penilaian yang bervariasi, sedangkan pada MI Roudlotul Huda lebih menekankan pada penilaian terhadap individu dan penilaian kelompok.

g) Pihak-Pihak yang Terkait dalam Proses Pengembangan Kurikulum PKn

Proses pengembangan kurikulum mata pelajaran PKn di MI Al Iman dan Roudlotul Huda Semarang masih mengadopsi model pengembangan BSNP, oleh karena madrasah didalam pengembangan kurikulum memerlukan pihak-pihak yang dapat diandalkan untuk proses pengembangan kurikulum agar lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sri Maryatun, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas VI di MI Al Iman Semarang:

“ada pengawas madrasah, kepala madrasah, staf guru-guru juga ikut. Tugasnya Pengawas madrasah ya memberi arahan, gimana caranya mengembangkan kurikulum. Terus kepala madrasah sama guru-guru yang menyusunnya sendiri pengembangan kurikulumnya, soalnya yang paling tahu kondisinya kan kepala madrasah sama gurunya sendiri Mba. Kalau buat pelaksanaannya sih pasti dilaksanakan semua, dari mulai prosesnya sampai tahap pelaksanaannya ke siswanya” (Wawancara 10 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Nur Hamidah, S.Pd selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas IV di MI Roudlotul Huda Semarang:

“Madrasah ini saat proses pengembangan kurikulum yaa melibatkan Pengawas madrasah sebagai nara sumber/ pengarah, kepala madrasah, staf guru, komite, pengurus madrasah, tapi guru sama kepala sekolah jadi

pihak yang terkait langsungnya Mba pas proses pengembangan kurikulumnya itu, soalnya pengawas madrasah cuma memberi pengarahan-pengarahan tentang pengembangan kurikulum saja, sedangkan kepala madrasah, staf guru, komite, pengurus madrasah dilibatkan pas proses ini buat nambah wawasan tentang kurikulum terus juga memberikan ilmu-ilmu baru. Pihak-pihak ini dikaitkan soalnya memang udah merupakan ketentuan syarat dari proses pengembangan kurikulum. Pas pelaksanaannya pengawas madrasah terlibat cuma pemberi arahan, kepala madrasah dan staf guru yang menyusunnya sendiri, dan komite madrasah cuma pendukung soalnya pada dasarnya komite madrasah kurang paham permasalahan pendidikan, soalnya yaa kebanyakan bukan berasal dari pendidik Mba, jadinya yaa gak mudeng sebenarnya semua pihak ini ya pasti melaksanakan tugasnya dong Mba, tapi buat hasil kan kita kembalikan lagi ke siswanya” (Wawancara 10 April 2013).

Pihak-pihak yang terkait dalam proses pengembangan kurikulum PKn bukan hanya dilakukan oleh staf bidang pendidikan, tetapi agar proses pengembangan kurikulum dapat terlaksana dengan maksimal maka keterlibatan orang tua siswa juga diharapkan oleh madrasah, namun dalam prakteknya tidak semua orang tua siswa mau memberikan dukungannya kepada madrasah, hal ini terkait juga dengan kondisi lingkungan disekitar madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sri Maryatun, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas VI di MI Al Iman Semarang:

“orang tua disini yaa cuma kasih apresiasi saja Mba, tidak memberi dukungan langsung yang misalnya berupa materi atau sarannya, tapi ya walaupun begitu madrasah sering mengadakan kegiatan sosialisasi sama orang tua siswa satu tahun sekali, tiap tahun ajaran baru. Meskipun seperti itu, gak ada kendala dari orang tua siswa, soalnya ya orang tua siswa tetap ngedukung penuh program madrasah, soalnya apapun yang terjadi madrasah tetap harus melaksanakan program yang udah disusun tadi walaupun orang tua siswa memberikan atau tidak memberikan dukungan” (Wawancara 10 April 2013).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Nur Hamidah, S.Pd selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas IV di MI Roudlotul Huda Semarang:

“Orang tua siswa disini gak kasih dukungan Mba, soalnya orang tua siswa cuma taunya nitipin anaknya saja, madrasah yang memberikan pengajaran, tapi orang tua siswa gak pernah nuntut apa-apa Mba, ya meskipun madrasah selalu mengadakan kegiatan rutin 1 tahun sekali, kegiatan taunan ini sih tujuannya buat memperkenalkan program kurikulum madrasah ke orangtua siswa, tapi orang tua siswa kurang minat sama kegiatan ini, soalnya ya dasar pendidikan dari orang tua siswa sebagian besar berpendidikan rendah sih yah Mba, jadi ya gak paham manfaat kegiatan ini, orang tua cuma peduli sama hasilnya saja. Tapi ya madrasah tetap melaksanakan proses pengembangan kurikulum, soalnya pencapaian keberhasilan madrasah tetap harus dilaksanakan, madrasah tetap menjalankan program-programnya yang sudah disusun secara mandiri oleh pengurus madrasah” (Wawancara 10 April 2013).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam proses pengembangan kurikulumnya PKn tidak hanya melibatkan staf bidang pendidikan, tetapi juga melibatkan orang tua siswa, dengan kegiatan sosialisasi yang selalu diadakan madrasah tiap tahun sekali, namun dalam hal ini orang tua siswa kurang bisa memberikan dukungan berupa saran ataupun ide-ide, dikarenakan tingkat pendidikan orang tua siswa yang rendah, namun demikian madrasah tetap menjalankan programnya yang telah disusun secara mandiri oleh madrasah.

b. Kendala Pengembangan Kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang

1) Langkah-langkah Penyusunan Silabus dan RPP PKn

Dalam pelaksanaannya pemahaman guru-guru PKn terhadap rumusan SK dan KD berbeda-beda terkadang ada yang mengalami kesulitan untuk memahami

SK dan KD dalam proses pengembangan kurikulum, hal ini dikarenakan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, daerah asal guru.

Hal ini diungkapkan oleh Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“mengembangkan silabus RPP PKn pasti ada kendalanya yah Mba, gak mungkin gak ada kendala, soalnya ada materi yang sulit buat dipahami siswa, jadi saya harus cari cara biar siswa bisa lebih paham materinya. Terus untuk merumuskan indikator saya juga mengalami kendala soalnya harus merumuskan indikator dengan kondisi siswa yang cukup kompleks, nah dari karekteristik orang tua siswa ada yang agamis ada juga yang biasa saja, jadinya berpengaruh ke kemampuan siswa, ada siswa yang sudah pandai jauh, ada juga yang tidak paham sama sekali” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“kendalanya ya saya jadi harus menyesuaikan standar dengan kondisi madrasah. Terus buat merumuskan indikator saya harus menyesuaikan SK-KD dengan penyusunan indikator yang sesuai dengan kondisi madrasah, jadi harus memperhatikan tingkatan kemampuan siswa. Sehingga dapat menyusun indikator yang diharapkan dapat dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berorientasi sama hasil belajar” (Wawancara 1 April 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas, didalam proses pengembangan silabus dan RPP PKn guru-guru mengalami kendala-kendala, namun untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan rencana pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa, Guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda juga mengalami kendala dalam proses ini yaitu harus menyesuaikan kondisi siswa dengan standar yang telah ditetapkan, meskipun mengalami kendala

2) Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PKn

Pada penentuan KKM pada mata pelajaran PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang belum bisa mnecapai batas ideal minimum 75%. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moh.Mohtadi,S.Ag selaku guru kelas 4 di MI AL Iman Semarang:

“... soalnya kemampuan siswa itu beda-beda, kendala pas menentukan KKM siswa di mapel PKn ya solanya materi PKn dianggap sulit” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga mendapat tanggapan dari Munarni.S.Pd sebagai wakil kepala madrasah yang juga mengajar di kelas 4 MI Roudlotul Huda Semarang:

“...soalnya kemampuan SDM siswa kan ya beda-beda sih Mba, yang buat saya sering sulit nentuin KKM ya soalnya itu tadi kemampuan siswa yang beda-beda” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam belajar mata pelajaran PKn dimadrasah rata-rata hanya setengah saja yang bisa lulus KKM, sisanya masih dibawah KKM, hal ini terjadi karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dan karakteristik siswa yang berbeda-beda juga.

3) Identifikasi Materi Pokok Mata Pelajaran PKn

Materi pokok merupakan bahan pelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Guru-guru MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam proses menyusun identifikasi materi pokok mengalami kendala. Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“...kadang yaa ada siswa yang males-malesan memperhatikan materi, soalnya itu kan tergantung dari mood siswa, kalau sekiranya materinya susah yaa siswanya males Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di

MI Roudlotul Huda Semarang:

“... Saya ya sudah mengajarkan semua materi yang di standarkan, materinya ya macem-macam ada yang menarik ada juga yang tidak menarik siswa mungkin bagi siswa materinya sulit dipahami” (Wawancara 1 April 2013).

Didalam mengembangkan materi pokok PKn seorang guru memiliki kendala. Kendala yang di alami MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang memiliki kesamaan yaitu dikarenakan materi yang harus diajarkan ada bermacam-macam, ada yang sulit yang susah untuk dipahami oleh siswa sehingga mempengaruhi mood siswa dalam belajar dan berpengaruh terhadap nilai.

4) Penentuan Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran PKn

Kendala didalam proses penentuan kegiatan pembelajaran PKn adalah perlunya memperhatikan variasi kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, merancang kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, serta didalam perumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa.

Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V MI Al Iman Semarang, terkait dengan penentuan kegiatan pembelajaran.

“... Alhamdulillah gak ada kendala yang berarti lah Mba,soalnya kan saya ngajar PKn juda sudah lama taunan Mba.”(Wawancara 1 April 2013).

Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang juga menyatakan pernyataan sebagai berikut:

“... Kalau buat masalah kendala pas mengembangkan materi saya mampu mengatasinya ... “(Wawancara 1 April 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam penentuan kegiatan pembelajaran PKn dikelas tidak memiliki kendala yang cukup berarti.

5) Penentuan Alokasi Waktu Mata Pelajaran PKn

Kendala dalam kegiatan pembelajaran PKn dikelas adalah dengan penentuan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memperhatikan tingkat kesukaran materi, luas cakupan materi, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“Untuk mata pelajaran PKn di tingkat SD/MI 35 menit x 2 jam pelajaran. Yaa memang secara praktek dan teori kadang tidak seimbang Mba .. “(Wawancara 3 April 2013).

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“buat mata pelajaran PKn 35 menit x 2 jam pelajaran. kadang waktunya kurang banget soalnya materinya cukup panjang, terus sulit dipahami siswa” (Wawancara 3 April 2013).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pada MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang memiliki kesamaan dalam kendala

alokasi waktu yang kurang terhadap materi PKn yang diajarkan, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang berbeda-beda diantara siswa serta banyaknya jumlah siswa dan materi, sehingga alokasi waktu yang dikembangkan tidak selalu efektif (tepat waktu).

6) Menentukan Sumber Belajar PKn

Kendala selanjutnya adalah menentukan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Sri Maryatun, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas VI di MI Al Iman Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“... Jadi yaa kalau masalah referensi materi gak ada kesulitan yah Mba. Gampanglah itu” (Wawancara 5 April 2013).

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Nur Hamidah, S.Pd selaku Kepala Madrasah dan selaku guru kelas IV di MI Roudlotul Huda Semarang mengemukakan sebagai berikut:

“... jumlahnya ya Alhamdulillah sudah cukup sama jumlah siswa di madrasah ini, kalau buku-buku yang dibeli sendiri sama siswa, madrasah kasih subsidi 50% harga buku, yaa biar siswanya bisa beli buku semua ...” (Wawancara 5 April 2013).

Dalam menentukan sumber belajar PKn, MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang tidak memiliki kendala, karena jumlah sumber belajar yang mencukupi, dan harga yang terjangkau untuk siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MI AL Iman Semarang peneliti menyimpulkan kendala yang dialami MI AL Iman adalah:

- a) Kondisi siswa di MI AL Iman Semarang adalah siswa-siswa yang berasal dari latar belakang orangtua yang berbeda-beda, sehingga membentuk karakter siswa yang berbeda-beda juga.
- b) Sarana pembelajaran yang minim, madrasah hanya memiliki satu alat proyektor yang dalam penggunaannya harus bergantian dengan guru-guru yang lain.
- c) Proses pengembangan silabus dan RPP PKn yang harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah.
- d) Nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran PKn hanya setengah saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.
- e) Materi mata pelajaran PKn yang bermacam-macam ada yang mudah dan ada yang sulit sehingga mempengaruhi niat siswa untuk belajar.
- f) Alokasi waktu yang ditetapkan kadang tidak sesuai dengan jumlah materi yang diajarkan, tingkat kesulitan materi, serta kemampuan siswa dalam menangkap materi.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan di MI Roudlotul Huda Semarang peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dialami MI Roudlotul Huda Semarang adalah:

- a) Kondisi siswa di MI Roudlotul Huda Semarang adalah siswa-siswa yang berasal dari latar belakang orangtua yang berbeda-beda, sehingga membentuk karakter siswa yang berbeda-beda juga.
- b) Sarana pembelajaran yang minim, madrasah hanya memiliki satu alat proyektor yang dalam penggunaannya harus bergantian dengan guru-guru yang lain.
- c) Proses pengembangan silabus dan RPP PKn yang harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah.
- d) Nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran PKn hanya setengah saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.
- e) Materi mata pelajaran PKn yang bermacam-macam ada yang mudah dan ada yang sulit sehingga mempengaruhi niat siswa untuk belajar.
- f) Alokasi waktu yang ditetapkan kadang tidak sesuai dengan jumlah materi yang diajarkan, tingkat kesulitan materi, serta kemampuan siswa dalam menangkap materi.

c. Upaya-upaya yang dilakukan MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang

1) Langkah-langkah Penyusunan Silabus dan RPP PKn

Guru-guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang didalam penyusunan silabus dan RPP PKn memiliki kendala, namun mereka mampu mengatasinya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan rencana

pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“buat mengatasi kendala pas proses pengembangan silabus RPP konsultasi sama guru-guru yang lebih ahli. buat indikator dengan standar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, ya tengah-tengah lah Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V MI Roudlotul Huda Semarang:

“kalau saya punya kendala pas pengembangan silabus RPP saya minta bantuan ke sesama guru terus kalau masih belum bisa saya minta bantuan kepala madrasah” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kendala dalam pengembangan silabus dan RPP PKn, guru-guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dapat mengatasinya dengan cara berkonsultasi dengan guru-guru yang lebih ahli maupun secara langsung dengan kepala madrasah.

2) Kriteria Ketuntasan Minimal

Pada penentuan KKM pada mata pelajaran PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang guru-guru mengalami kendala-kendala belum dapat mencapai batas ideal minimum 75%, namun kendala ini dapat diatasi dengan upaya-upaya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moh.Mohtadi,S.Ag selaku guru kelas 4 di MI AL Iman Semarang:

“... jadi saya megusahakan KKM dibuat tidak terlalu tinggi, tapi juga tidak terlalu rendah, soalnya materi PKn sesuai nilai kehidupan dan

moralitas, jadi kalau ada waktu sisa saya mengulang materi” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga mendapat tanggapan dari Munarni.S.Pd sebagai wakil kepala madrasah yang juga mengajar di kelas 4 MI Roudlotul Huda Semarang:

“... tapi saya tetep berusaha kalau ada waktu yang luang saya kasih tambahan pelajaran yang sekiranya siswa itu banyak yang gak mudeng, saya kasih latihan soal Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa-siswa di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam belajar mata pelajaran PKn dimadrasah rata-rata hanya setengah saja yang bisa lulus KKM, sehingga untuk mengatasi hal itu ada perbedaan upaya di MI AL Iman Semarang, yaitu dengan memberikan standar KKM yang tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu rendah, sedangkan yang dilakukan guru di MI Roudlotul Huda Semarang adalah dengan memberikan tambahan pelajaran diwaktu luang, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

3) Identifikasi Materi Pokok PKn

Guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang mengalami kendala dalam mengidentifikasi materi pokok, namun mereka memiliki upaya agar proses pembelajaran dikelas tetap lancar. Berikut ini hasil wawancara dengan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“... Biar lebih menarik saya mengimprov Mba, cari contoh-contoh aktual yang buat siswa jadi tertarik memperhatikan saya saat mengajar, kalau buat nilai ya saya sadar kalau materinya susah pasti nilainya jelek-jelek Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Hal ini juga dipertegas oleh Choirul Anam, S.Pd selaku guru kelas V di MI Roudlotul Huda Semarang:

“... Saya cari informasi dan tambahan bahan pelajaran dari berbagai sumber, kadang siswa saya suruh nonton berita, buat nambah pengetahuan yang aktual ...” (Wawancara 1 April 2013).

Didalam mengembangkan materi pokok PKn seorang guru memiliki kendala-kendala, namun untuk terus memenuhi kebutuhan sumber belajar dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan maka seorang guru harus melakukan upaya untuk terus memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini sesuai dengan penjelasan Roiz Fauzi, S.Pd selaku guru kelas V di MI Al Iman Semarang:

“cari tambahan sumber materi dari sumber media cetak kaya koran, media elektronik internet. Biar lebih aktual” (Wawancara 1 April 2013). Hal ini dipertegas dengan pernyataan Choirul Anam, S.Pd selaku guru

kelas V MI Roudlotul Huda Semarang:

“dapat pengetahuan dari guru-guru lain terus ke kepala madrasah, saya cari di buku-buku lain cari di internet, biar sumber materinya gak ketinggalan jaman Mba” (Wawancara 1 April 2013).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui perbedaan antara MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dalam mengidentifikasi materi pokok dan pembelajaran PKn yang dilakukan di kelas, bahwa yang dilakukan guru di MI AL Iman dengan cara membuat contoh-contoh materi dari yang ada di kehidupan nyata, dan juga mencari tambahan referensi materi dan contoh-contoh dari media cetak ataupun media elektronik, agar siswa dalam belajar biasa lebih tertarik, karena jika materi yang diajarkan sulit dan kurang menarik maka siswa akan malas belajar yang mengakibatkan nilainya menjadi jelek. Sedangkan yang

dilakukan guru di MI Roudlotul Huda adalah siswa diberikan penugasan langsung dengan melihat berita di tv, agar siswa dapat secara langsung tahu berita yang aktual. Guru dalam mengajarkan siswa di kelas juga mencari referensi tambahan materi dari berbagai sumber.

Hasil data lapangan selain dengan metode wawancara peneliti juga mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen milik MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang, berdasarkan dokumen-dokumen tersebut yang berupa dokumen silabus dan RPP PKn, peneliti menemukan persamaan antara silabus PKn milik MI AL Iman dengan silabus PKn milik Roudlotul Huda yaitu: (1) Memuat identitas silabus pembelajaran, (2) Menyantumkan identitas kelas dan semester, mata pelajaran, serta standar kompetensi (SK) pada matrik silabus, (3) Kompetensi dasar (KD) pada silabus ditentukan oleh penyusun dengan mengkaji SK dan KD, dan, (4) Sumber belajar yang digunakan pada silabus MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang berupa buku pegangan siswa, serta media cetak dan media elektronik yang relevan. Namun, selain terdapat persamaan dalam pembuatan silabus PKn pada MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda, peneliti juga menemukan perbedaan. Perbedaan silabus PKn antara MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Perbedaan Silabus PKn MI Roudlotul Huda dan MI AL Iman Semarang

No.	MI Roudlotul Huda Semarang	MI AL Iman Semarang
1.	Tidak menyantumkan identitas sekolah pada matriks silabus, identitas sekolah disertakan pada cover halaman depan silabus.	Menyantumkan identitas sekolah pada matrik silabus.
2.	Materi Pelajaran diidentifikasi dengan mempertimbangkan relevansi, intelektual siswa, alokasi, dll.	Materi Pokok dan Uraian Materi dijabarkan dengan jelas dalam silabus.
3.	Kegiatan Pembelajaran dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa.	Silabus MI AL Iman Semarang menyantumkan Pengalaman Belajar yang dijabarkan dengan jelas dalam silabus.
4.	Indikator dikembangkan dan dirumuskan dengan menyesuaikan karakteristik madrasah, potensi daerah dan siswa.	Indikator Pencapaian Kompetensi, dijabarkan dengan jelas dalam silabus.
5.	Penilaian pada silabus MI Roudlotul Huda Semarang terdapat tiga komponen, yang meliputi: (1) Teknik, yang berupa lisan, tertulis, maupun perbuatan, (2) Bentuk Penilaian, yang berupa variasi dari isian pilihan ganda, essay, porto folio, perbuatan, dan (3) Instrumen, pada instrumen tidak dijabarkan dengan jelas.	Penilaian pada silabus MI AL Iman Semarang terdapat tiga komponen, yang meliputi: (1) Jenis Tagihan, yang berupa tugas individu maupun tugas kelompok, (2) Bentuk Penilaian, yang berupa variasi dari penilaian lisan, tulisan, sikap yang dijabarkan dengan jelas, dan (3) Contoh Instrumen, dijabarkan dengan jelas secara rinci.
6.	Alokasi Waktu dalam 1 SK terdapat 9 x pertemuan (18x35 menit).	Alokasi Waktu 4x35 menit.

Dokumen dari kedua madrasah itu selain silabus, peneliti juga menemukan persamaan dalam RPP PKn MI AL Iman dan RPP PKn MI Roudlotul Huda Semarang, yaitu pada RPP PKn kedua madrasah itu dapat dilihat persamaan

pada dicantumkan format Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Pertemuan ke, Alokasi Waktu dan dicantumkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Selain terdapat persamaan dalam pembuatan RPP PKn pada MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda, peneliti juga menemukan perbedaan. Perbedaan RPP PKn antara MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6. Perbedaan RPP PKn MI Roudlotul Huda dan MI AL Iman Semarang

No.	MI Roudlotul Huda Semarang	MI AL Iman Semarang
1.	Tidak menyantumkan identitas sekolah pada matriks RPP, tetapi identitas sekolah dicantumkan pada cover halaman depan RPP.	Menyantumkan identitas sekolah pada matriks RPP.
2.	Menyertakan Indikator dengan mengambil inti Indikator silabus	Tidak menyertakan indikator
3.	Tujuan Pembelajaran dijabarkan secara singkat sesuai dengan Standar Kompetensi.	Tujuan Pembelajaran, dijabarkan dengan jelas tentang tujuan yang diharapkan dalam pencapaian Kompetensi.
4.	Materi Ajar (Materi Pokok) dengan menyebutkan hanya dengan menyebutkan judul dari materi yang akan diajarkan.	Materi Ajar pada RPP MI AL Iman Semarang MI Roudlotul Huda Semarang disertai dengan penjabaran materi yang akan diajarkan guru di kelas.
5.	Metode Pembelajaran dengan menyebutkan metode yang akan digunakan guru dalam kelas.	RPP MI AL Iman Semarang menggunakan Pendekatan dan Metode Pembelajaran.
6.	Langkah-langkah Pembelajaran terdiri dari: (1) Kegiatan Awal yang merupakan apersepsi, (2) Kegiatan Inti, dijabarkan secara singkat, dan (3) Kegiatan Akhir, dijabarkan secara singkat.	Langkah-langkah Kegiatan, dibagi menjadi: (1) Kegiatan Awal, yang terdiri dari Apersepsi dan Motivasi, (2) Kegiatan Inti, yang terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, dan (3) Kegiatan Penutup.
7.	Alat/Bahan/Sumber Belajar, pada RPP MI Roudlotul Huda	Sumber/Bahan Belajar, sumber/bahan belajar yang

	Semarang disebutkan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan guru.	digunakan dalam RPP MI AL Iman Semarang tidak hanya berupa media, tetapi juga Orangtua, Teman, Lingkungan rumah (keluarga), Sekolah, dst
8.	Penilaian, pada RPP MI Roudlotul Huda Semarang disebutkan teknik penilaian yang digunakan guru.	Penilaian, yang terdiri dari: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi, Teknik Penilaian, Bentuk Instrumen, Instrumen/Soal, (2) Format Kriteria Penilaian (Produk dan Performansi), (3) Lembar Penilaian
9.	Tidak menyertakan format mengetahui dari Kepala Sekolah dan Guru Mapel	Menyertakan Format mengetahui dari Kepala Sekolah dan Guru Mapel.

Berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara penelitian diatas maka peneliti dapat menanggapi bahwa ada perbedaan kondisi di kedua Madrasah tempat penelitian yaitu terdapat perbedaan dari jumlah guru yang dipekerjakan, meskipun demikian peneliti melihat di masing-masing madrasah lokasi penelitian bahwa hubungan yang terjalin antar guru-guru terbilang akrab dan kompak, hal ini nampak dari kerjasama tim guru dalam menghadapi permasalahan di madrasahnya seperti pada menghadapi kondisi siswa yang berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda. MI AL Iman dan MI Roudotul Huda Semarang memiliki perbedaan dalam hal dukungan orang tua siswanya, pada MI AL Iman, orang tua siswa memberikan dukungan apresiasi terhadap program-program madrasah, sedangkan orang tua siswa di MI Roudlotul Huda Semarang kurang memberikan dukungan, orang tua hanya sekedar menitipkan anaknya saja di madrasah tidak memperdulikan program madrasah. Kerjasama tim guru selain dalam menghadapi permasalahan siswa juga nampak

dalam penggunaan sarana madrasah yang jumlahnya terbatas, misalnya pada penggunaan proyektor yang jumlahnya hanya satu, guru-guru menggunakannya dengan cara bergantian.

Guru-guru di kedua madrasah ini pada proses pengembangan kurikulum PKn mengacu pada panduan BSNP dengan menyusun dan mengembangkan sesuai dengan kondisi madrasah dan siswanya, dengan penyesuaian ini maka guru dapat menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), metode pembelajaran di kelas, teknik penilaian, serta penentuan sumber belajar yang sesuai dengan siswa, meskipun didalam proses pengembangan kurikulum para guru mengalami kendala-kendala namun hal ini dapat segera diatasi.

B. PEMBAHASAN

Kondisi dari MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda kaitannya dengan pengembangan kurikulum PKn dengan kaitannya dengan salah satu komponen kurikulum yaitu Tujuan, peneliti jabarkan berdasarkan jumlah guru dalam beban kerja yang mencakup kegiatan pokok yaitu dimulai dengan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dikelas, menilai hasil pembelajaran siswanya, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan telah menjadi tanggungjawab guru untuk melaksanakan tugas itu semua, hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu standar proses.

UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 ayat 2 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah

dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”

Berdasarkan pada UU tersebut dapat peneliti lihat bahwa proses pengembangan kurikulum PKn yang dilaksanakan di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan, yaitu pada proses pengembangannya MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dibawah arahan dari pengawas sekolah dan komite sekolah serta staf sekolah bekerjasama untuk mengembangkan kurikulum dengan menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi madrasah.

Dalam proses pengembangan kurikulum PKn masih banyak guru-guru yang mengalami kesulitan untuk memahaminya, sehingga belum mencapai kriteria yang madrasah tetapkan sebagai standar. Didalam penyusunan silabus dan RPP cenderung masih mengadopsi contoh yang tersebar secara nasional. MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang masih cenderung mengadopsi dari BSNP, meskipun di setiap tahunnya kedua madrasah ini selalu mengadakan kegiatan pengembangan kurikulum.

Hasil dari proses pengembangan silabus dan RPP PKn yang disusun oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang meskipun masih mengadopsi dari BSNP dalam penyusunannya, namun didalam pengembangan indikator pembelajaran, materi pokok, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sumber belajar

oleh guru tetap menyesuaikan dengan karakteristik siswa dimadrasah ini. Hal ini tentu saja akan menghasilkan lulusan yang berbeda antara MI Al Iman dengan MI Roudlotul Huda Semarang, dan menjadi gambaran bahwa guru-guru memiliki daya kreasi untuk mengembangkan yang ada di standar nasional pendidikan dalam penyusunan silabus dan RPP, karena masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga kreatifitas seorang guru menjadi sangat penting agar kurikulum dapat memuat keragaman dan dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan daerah.

Berdasarkan pada komponen kurikulum yang kedua yaitu Isi atau materi (bahan ajar) peneliti jabarkan bahwa pada RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik..

Standar kompetensi dirumuskan oleh pusat berdasarkan struktur keilmuan mata pelajaran dan kompetensi lulusan. Sementara itu, kompetensi dasar merupakan penjabaran atau perincian dari standar kompetensi. Untuk merumuskan SK-KD madrasah harus mampu menyesuaikan dengan kondisi dilingkungan sekitar madrasah. Pemahaman guru di MI Al Iman dan MI

Roudlotul Huda Semarang terhadap SK-KD sangat beragam, karena berasal dari latar belakang pendidikan, daerah asal, dan kompetensi yang juga sangat beragam. Hal ini menjadi sangat berpengaruh terhadap proses pengembangan kurikulum PKn, dikarenakan dalam pengembangan SK-KD PKn guru-guru harus dapat memperhatikan kondisi lingkungan sekitar madrasah, kondisi lingkungan di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang adalah masyarakat yang cukup agamis, dan berpendidikan rendah. Guru-guru di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang mengembangkan SK-KD mata pelajaran PKn dengan memperhatikan penerapan dari nilai-nilai agama, etika, dan moralitas sehingga dapat dengan mudah diterima masyarakat.

Berdasarkan pada komponen kurikulum yang ketiga yaitu Proses (strategi mengajar) peneliti jabarkan bahwa menurut teori dari Syaodih (1991:112) yang menjelaskan tentang strategi mengajar yang dilakukan seorang guru di depan kelas, yaitu *Reception/ Exposition Learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh MI Roudlotul Huda, yaitu dalam proses belajar mengajar dikelas lebih sering menggunakan ceramah saja, jarang sekali menggunakan strategi lainnya. Sedangkan yang dilakukan oleh MI AL Iman menggunakan strategi mengajar *discovery learning* yaitu strategi yang menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. MI AL Iman dalam proses belajar mengajar dikelas

dengan cara pembelajaran individu dan kelompok, sehingga dapat terlihat kemampuan siswa dalam belajar secara individu maupun belajar bekerjasama dengan teman-temannya.

Seorang guru harapannya dapat melakukan variasi selama proses pengembangan perencanaan pembelajaran, misalkan membuat variasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti, diskusi, presentasi, role playing. Kenyataannya pengembangan silabus dan RPP dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif tersebut membutuhkan banyak waktu dan persiapan, serta dalam pelaksanaannya metode tersebut kemungkinan kurang efektif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Sehingga guru-guru kembali pada kebiasaan mengajar dengan cara lama, yaitu metode ceramah yang dianggap lebih dapat membuat siswa paham.

Pada saat guru akan mengajarkan materi misal saja dengan metode diskusi kelompok dengan jumlah siswa yang cukup banyak dengan alokasi waktu yang telah dibatasi, apakah mungkin hal itu bisa berjalan dengan lancar, dapat membuat siswa memahami materinya? tentu saja hal ini sulit apalagi seorang guru dituntut untuk dapat merampungkan sekian materi dalam kurun waktu satu tahun. Guru jadi seperti terkejar oleh target, dan hal ini dapat menyebabkan proses kegiatan belajar di kelas kurang optimal, dan yang lebih parah lagi adalah apabila siswa tidak dapat memahami pelajaran yang berakibat pada menurunnya nilai hasil belajar.

Keadaan belajar yang kurang optimal tersebut, jika terus berlangsung maka akan menimbulkan penurunan mutu madrasah. Untuk kurikulum yang digunakan sekarang pada dasarnya menyediakan guru untuk bertindak kreatif dalam penyusunan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran di kelas, namun pada kenyataannya guru kurang tertarik untuk mengkreasikan kegiatan belajarnya, sehingga proses belajar mengajar di kelas terkesan monoton dan biasa-biasa saja.

Guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dengan adanya kendala alokasi waktu ini memiliki upaya untuk mengatasinya yaitu dengan cara memanfaatkan waktu seoptimal mungkin pada saat belajar di kelas, lebih memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang dirasa kurang baik pemahamannya dalam materi, guru juga lebih mengoptimalkan waktu pada materi yang dianggap cukup sulit oleh siswa untuk dipahami, jika terdapat waktu sisa maka akan diadakan pengulangan materi, sehingga memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari materi lebih lama dan besar kemungkinan siswa dapat memahami materinya.

Berdasarkan pada komponen kurikulum yang keempat yaitu Media mengajar bahwa menurut Syaodih (1991:112) menjelaskan bahwa media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar, hal ini mengandung pengertian yang luas yaitu menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin

pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer. Madrasah yang menjadi tempat penelitian ini menyediakan media pembelajaran berupa proyektor, namun karena jumlahnya hanya satu buah, maka dalam penggunaannya pun harus bergantian dengan guru di kelas lainnya, hal ini menyebabkan guru-guru enggan menggunakan media ini, karena harus bergantian.

Berdasarkan pada komponen kurikulum yang kelima yaitu Evaluasi MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda disetiap tahun ajaran baru selalu mengadakan evaluasi kurikulum di tahun lalu untuk dijadikan acuan pengembangan di tahun berikutnya. Seperti yang dijelaskan dalam teori evaluasi dalam komponen-komponen kurikulum yang disampaikan oleh Hamalik (2001:29) “Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa”.

Evaluasi selain digunakan dalam acuan pembelajaran di tahun yang akan datang, bahwa didalam evaluasi, penilaian harus bersifat objektif, dilakukan berdasarkan tanggungjawab kelompok guru, rencana yang rinci dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat. Penilaian ini digunakan guru-guru MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang untuk penentuan akhir dalam pengembangan

kurikulum tahun lalu juga digunakan dalam penilaian pembelajaran siswa dikelas. Penilaian yang bersifat objektif, tanggungjawab, dan rinci dapat menghindari guru dari masalah atau kendala dalam penentuan strategi pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum PKn yang digunakan oleh MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang adalah menggunakan model pendekatan Model Administratif, yaitu model pengembangan kurikulum yang diistilahkan juga dengan model garis staf atau garis *topdown* dari bawah keatas, yang pada proses pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah beserta staf guru dibawah arahan pengawas sekolah merencanakan rumusan tujuan yang akan dibentuk, setelah mendapat pengarahan dari pengawas sekolah, maka kepala sekolah beserta staf guru melaksanakan pengembangan silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, hal ini sesuai dengan teori dari Robert S. Zain dalam Dakir (2004:95) yang menyatakan bahwa model pengembangan kurikulum secara garis besar, yang salah satunya disebutkan tentang model pengembangan kurikulum model administratif yaitu model pengembangan kurikulum yang dalam pelaksanaannya diawali dengan: (1) Atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti). (2) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti. (3) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar. (4) Hasil kerja dari butir 3 direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*. (5) Setelah *try out* yang dilakukan oleh

beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.

Berdasarkan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada 4 kompetensi pokok yang harus dikuasai oleh para guru, meliputi: kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya ini didasari oleh kesadaran bahwa bakat dan minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga layanan secara individual juga berbeda-beda. Guru-guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang menyadari akan pentingnya kompetensi ini untuk mereka miliki dan kuasai, hal ini mereka kerjakan dengan mengelola semua kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan siswanya.

Kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, dengan adanya kompetensi ini membuat guru-guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang selalu meningkatkan kualitas pribadi diri mereka.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dengan dimilikinya kemampuan ini maka

diharapkan guru-guru MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi diluar kelas.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan menguasai materi dapat diatasi dengan mudah oleh guru-guru di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang, karena materi dapat diperoleh dari mana saja, baik media cetak maupun media elektronik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai “Pengembangan Kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang” maka dapat diambil simpulan bahwa:

1. Proses pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang dengan kesesuaian dengan komponen kurikulum seperti: (1) Tujuan, (2) Isi atau materi (Bahan Ajar), (3) Proses (Strategi Mengajar) atau sistem penyampaian dari media, (4) Evaluasi dipengaruhi oleh kondisi guru, siswa, dan sarana yang disediakan madrasah. Hasil dari penelitian terhadap proses pengembangan kurikulum di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang adalah bahwa didalam proses pengembangannya tidak ada perbedaan dengan sekolah formal lainnya. Pengembangan kurikulum PKn yang disusun mengacu pada kebutuhan siswa-siswanya, sehingga hal ini berpengaruh terhadap model pengembangan penyusunan silabus dan RPP PKn antara MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang yang berbeda. Perbedaan dalam pengembangan penyusunan silabus dan RPP PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang menyebabkan perbedaan cara guru mengajar dikelas yang mempengaruhi kondisi siswa belajar yang berdampak pada hasil belajar.
2. Proses pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang mendapatkan beberapa kendala didalamnya yaitu disebabkan

oleh perbedaan latar belakang siswa, jumlah sarana yang kurang memadai, sehingga dalam pengembangan kurikulum PKn guru harus menyesuaikan kondisi karakter siswa dan sekolah dengan standar yang telah ditentukan. KKM yang telah ditetapkanpun hanya setengah dari siswa yang lulus, dikarenakan materi yang sulit untuk dipahami siswa dan kurangnya alokasi waktu, sehingga dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dikelas kurang dapat maksimal.

3. Proses pengembangan kurikulum PKn di MI AL Iman dan MI Roudlotul Huda Semarang mendapatkan beberapa kendala didalamnya, sehingga perlu upaya-upaya khusus yang dilakukan guru agar Proses Belajar Mengajar (PBM) dikelas tetap berjalan dengan lancar. Upaya yang dilakukan beberapa guru ketika mengalami kendala adalah berkonsultasi dengan guru yang lebih berpengalaman ataupun berkonsultasi langsung dengan Kepala Madrasah, sehingga para guru mencapai kesepakatan untuk membuat standar KKM yang tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah. Sumber belajar yang disediakan madrasah meskipun telah mencukupi jumlah siswa namun guru perlu mencari tambahan referensi bahan belajar yang menarik siswa untuk meningkatkan minat belajar sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Madrasah dalam proses pengembangan kurikulum PKn sebaiknya sering mengadakan sosialisasi atau pelatihan-pelatihan untuk guru-guru PKn sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan siswanya mampu mengembangkan silabus dan RPP secara mandiri yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya.
2. Madrasah sebaiknya menambah sarana guna mempermudah guru dalam proses pengembangan kurikulum PKn serta memperlancar pembelajaran dikelas.
3. Orangtua siswa sebaiknya lebih memperhatikan program-program madrasah, bila perlu ikut berperan aktif dalam proses pengembangan kurikulum guna meningkatkan kualitas belajar anak mereka di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik,Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Trigenda Karya
- Moleong,Lexy,J. 2004. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mulyasa,E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich,Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Setiawan,Benni, 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sukmadinata,Nana Syaodih, 1991. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo,dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UNNES PRESS.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI. 2006.Jakarta. BSNP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sarana yang dimiliki MI AL Iman Semarang
(Dok. Pribadi tanggal 10 April 2013)



Sarana yang dimiliki MI Roudlotul Huda Semarang
(Dok. Pribadi tanggal 10 April 2013)

INSTRUMEN PENELITIAN

PENGEMBANGAN KURIKULUM PKN DI MI AL IMAN MI ROUDLOTUL HUDA SEMARANG

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Proses-proses yang perlu dilakukan oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda di dalam pengembangan kurikulum PKN.	<p>a. Dasar pengembangan kurikulum PKN di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.</p> <p>b. Kondisi sekolah tempat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dasar pengembangan kurikulum PKN yang digunakan sesuai standar pendidikan? Apa buktinya? 2. Apakah proses pengembangan kurikulum PKN bergabung dengan sekolah lain melalui forum MGMP? Apakah forum ini banyak membantu? 3. Apakah sekolah membuat petunjuk pelaksanaan penyusunan silabus dan RPP PKN? Jika ada, berupa apa? 4. Apakah proses pengembangan silabus dan RPP PKN disusun secara mandiri oleh guru PKN? 5. Bagaimanakah proses pengembangan kurikulum PKN yang terdahulu? Apakah ada perbedaan dengan proses pengembangan kurikulum yang sekarang? Jika ada, apa perbedaannya? 6. Bagaimana kondisi sekolah dalam proses pengembangan

		<p>penelitian dalam kesesuaian kondisi masyarakat sekitar sekolah.</p>	<p>kurikulum PKn?</p> <p>7. Apakah proses pengembangan kurikulum PKn sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar sekolah?</p> <p>8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum?</p>
		<p>c. Model pengembangan kurikulum PKn yang digunakan MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.</p>	<p>9. Apa model pengembangan kurikulum PKn yang digunakan oleh MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda?</p> <p>10. Bagaimana bentuk pelaksanaan dari model pengembangan yang digunakan?</p> <p>11. Apakah model pengembangan yang digunakan sesuai dengan kondisi sekolah?</p> <p>12. Apakah model tersebut mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi?</p>
		<p>d. Pihak-pihak yang terkait dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI</p>	<p>13. Siapa saja pihak-pihak yang terkait dalam proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda?</p> <p>14. Apa saja faktor yang mendasari pihak tersebut terkait</p>

		<p>Roudlotul Huda.</p>	<p>dalam proses pengembangan kurikulum?</p> <p>15. Sejauh manakah pihak itu terkait?</p> <p>16. Apakah pihak yang terkait melaksanakan tugasnya dengan maksimal?</p> <p>17. Apakah sekolah ini pernah mengadakan sosialisasi/pelatihan tentang pengembangan kurikulum PKn?</p> <p>18. Manfaat apa saja yang diperoleh dari sosialisasi/pelatihan tersebut?</p>
		<p>e. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.</p>	<p>19. Bagaimanakah langkah-langkah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses penyusunan silabus dan RPP PKn?</p> <p>20. Bagaimanakah langkah-langkah merumuskan indikator dalam silabus dan RPP PKn?</p> <p>21. Bagaimanakah langkah dalam mengembangkan materi ajar dalam RPP?</p> <p>22. Bagaimanakah langkah-langkah agar materi yang digunakan</p>

			<p>bersifat aktual ?</p> <p>23. Apakah cakupan materi ajarnya sudah cukup lengkap?</p> <p>24. Apa saja metode yang sering digunakan dalam penyusunan RPP PKn?</p> <p>25. Apakah sudah bervariasi atau hanya menggunakan metode ceramah?</p> <p>26. Bagaimana cara menyusun skenario atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran?</p> <p>27. Apakah sudah mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi? Apa buktinya?</p> <p>28. Bagaimana dengan pembagian alokasi waktunya? Apakah sudah efektif?</p> <p>29. Apa tehnik penilaian yang sering digunakan dalam mengembangkan silabus dan RPP PKn? (tes tertulis, portofolio, tes lisan).</p> <p>30. Apakah teknik penilaian sudah tepat bervariasi?</p> <p>31. Apakah sudah sesuai dengan Standar Proses?</p>
--	--	--	---

2	Kendala internal dalam proses pengembangan kurikulum PKn PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.	a. Guru, peranan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum PKn	<p>32. Apakah mengalami kendala dalam proses pengembangan silabus dan RPP PKn? Apa saja kendalanya?</p> <p>33. Apa kendala dalam merumuskan indikator silabus dan RPP PKn?</p> <p>34. Apa kendala dalam mengembangkan materi pokok?</p> <p>35. Apa kendala dalam menentukan metode pembelajaran mapel PKn?</p>
		b. Siswa, peningkatan kualitas pengetahuan yang dimiliki siswa.	<p>36. Apakah materi ajar yang dipilih sudah dapat menarik siswa untuk belajar? Dibuktikan dengan apa?</p> <p>37. Apakah indikator yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa? Dibuktikan dengan apa?</p> <p>38. Apa saja kendala dalam menentukan KKM siswa mata pelajaran PKn?</p> <p>39. Apakah siswa sudah mencapai batas kriteria ideal? (minimal 70%), jika belum mengapa?</p>
		c. Sarana Prasarana, kelengkapan dan ketersediaan dari sarana dan	<p>40. Apakah sekolah menyediakan media pembelajaran yang memadai? (misal OHP, proyektor, komputer, alat peraga).</p> <p>41. Apakah sekolah menyediakan fasilitas pendukung pelaksanaan</p>

		prasarana sekolah.	<p>pengembangan silabus dan RPP PKn ? (misalkan sudah ada multimedia untuk guru).</p> <p>42. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah?</p> <p>43. Bagaimana mengatasi kendala jika kondisi sarana dan prasarana kurang baik?</p> <p>44. Apakah merasakan manfaat dari media pembelajaran yang ada di sekolah ini?</p>
3	Kendala eksternal dalam proses pengembangan kurikulum PKn PKn di MI Al Iman dan MI Roudlotul Huda.	a. Masyarakat, isi kurikulum mencerminkan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.	<p>45. Apakah mengalami kendala dalam menentukan sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan masyarakat?</p> <p>46. Apa kendala yang dihadapi pada saat menentukan sumber belajar?</p> <p>47. Apakah sumber belajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa?</p> <p>48. Apakah jumlah sumber belajar memenuhi jumlah siswa?</p>
		b. Orang Tua Siswa, peranan dalam pengembangan	49. Bagaimana wujud dukungan orang tua siswa dalam proses pengembangan silabus dan RPP PKn?

		kurikulum PKn.	50. Apakah sekolah mengadakan kegiatan sosialisasi pengembangan kurikulum dengan orang tua siswa? 51. Apa kendala yang dihadapi dalam kegiatan sosialisasi itu?
4	Upaya mengatasi kendala internal pada proses pengembangan kurikulum PKn di MI Al Iman dan MI Roudlutul Huda.	a. Upaya guru mengatasi kendala dalam menjalankan peranannya dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.	52. Apa upaya untuk mengatasi kendala proses pengembangan silabus dan RPP PKn? 53. Apa upaya untuk mengatasi kendala dalam perumusan indikator silabus dan RPP? 54. Apa upaya untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan materi pokok? 55. Apa upaya untuk mengatasi kendala dalam menentukan metode pembelajaran? 56. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam semua upaya yang dilakukan?
		b. Upaya yang dilakukan agar para siswa dapat meningkat kualitasnya.	57. Apa upaya untuk mengatasi materi ajar yang kurang menarik siswa belajar? 58. Apa upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan indikator dengan karakteristik siswa?

			<p>59. Apa upaya yang dilakukan dalam menentukan KKM agar sesuai kemampuan siswa?</p> <p>60. Apa upaya yang dilakukan agar siswa mencapai batas kriteria ideal?</p> <p>61. Apa upaya yang dilakukan jika siswa belum mencapai batas kriteria ideal?</p> <p>62. Bagaimana pelaksanaan upaya-upaya dari kendala yang dihadapi tersebut?</p> <p>63. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam semua upaya yang dilakukan?</p>
		<p>c. Upaya yang dilakukan jika sarana dan prasarana tidak mendukung proses pengembangan kurikulum PKn.</p>	<p>64. Apa saja upaya untuk mengatasi kondisi sarana dan prasarana yang kurang baik?</p> <p>65. Apa saja upaya untuk mengatasi jumlah sarana dan prasarana yang kurang mencukupi?</p> <p>66. Apa tindakan yang dilakukan jika memerlukan sarana dan prasarana mendesak namun kondisi kurang baik?</p> <p>67. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam semua upaya yang</p>

			dilakukan?
5	Upaya mengatasi kendala eksternal pada proses pengembangan kurikulum PKn PKn di MI Al Iman dan MI Roudlutul Huda.	a. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kurikulum dengan kondisi masyarakat.	68. Apa upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan sumber belajar dengan tuntutan masyarakat sekitar? 69. Apa upaya untuk mengatasi masalah sumber belajar yang ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan siswa? 70. Apa upaya untuk mengatasi masalah jika jumlah sumber belajar belum memenuhi jumlah siswa? 71. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam semua upaya yang dilakukan?
		b. Upaya orang tua siswa dalam pengembangan kurikulum PKn di sekolah.	72. Apa upaya sekolah jika ternyata orang tua siswa menolak proses pengembangan kurikulum disekolah? 73. Apa upaya yang dilakukan sekolah jika orang tua siswa tidak mau memberikan dukungan? 74. Apa upaya sekolah jika dukungan orang tua siswa tidak mengatasi masalah pengembananagan kurikulum? 75. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam semua upaya yang dilakukan?